

**MENELUSURI DINAMIKA INKULTURASI DAN AKULTURASI
ETNIS BOLAANG MONGONDOW DI SULAWESI UTARA**

*(SEARCHING INCULTURATION AND ACCULTURATION DYNAMICS
ETHNIC BOLAANG MONGONDOW IN NORTH SULAWESI)*

Marde Christian Stenly Mawikere

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

Jl. Bougenville Tateli Satu, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara
95661

Email: mardestenly@gmail.com

Dan

Sudiria Hura

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

Jl. Bougenville Tateli Satu, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara
95661

Email: letrianasudiria@gmail.com

Abstrak

Studi ini menelusuri Inkulturasi dan Akulturasi Etnis Bolaang Mongondow, salah satu kelompok sosial di Sulawesi Utara. Elemen dari Inkulturasi yang diteliti terdiri dari Sejarah dan Konteks Sosial, sedangkan Elemen dari Akulturasi yang diteliti terdiri dari Sikap Orang Bolaang Mongondow kepada Keterbukaan dan Perubahan. Studi ini memperlihatkan bahwa etnis Bolaang Mongondow secara historis berasal dari latar belakang masyarakat tradisional yang memiliki kekayaan seni budaya yang kemudian oleh interaksi dan pengaruh dari masyarakat luar telah memiliki sikap terbuka terhadap orang luar dan perubahan. Dengan demikian studi ini akan memberikan kontribusi dan rangsangan bagi upaya-upaya pendekatan pelayanan dan pembangunan yang utuh, baik secara fisik, emosi dan spiritual serta kontekstual bagi etnis Bolaang Mongondow

Kata-kata kunci: Sejarah, Budaya, Inkulturasi, Akulturasi, Konsep.

Abstract

This study traces the Inculturation and Acculturation of Bolaang Mongondow Ethnic, one of the social groups in North Sulawesi. The elements of Inculturation studied consisted of History and Social Contexts, while the Elements of Acculturation studied consisted of the attitude of the Bolaang Mongondow People to Openness and Change. This study shows that the Bolaang Mongondow ethnic group has historically originated from the background of traditional societies who have a wealth of cultural arts and then by interaction and influence from outside communities have had an open attitude towards outsiders and change. Thus this study will contribute to and stimulate efforts in a comprehensive service and development approach, both physically, emotionally and spiritually as well as contextually for the Bolaang Mongondow ethnic group.

Keywords: History, Culture, Inculturation, Acculturation, Concepts.

PENDAHULUAN

Telah banyak diketahui bahwa nilai-nilai sejarah dan budaya suatu kelompok memberikan kontribusi yang besar kepada pembangunan holistik dan lintas sektoral pada suatu masyarakat. Adapun nilai-nilai sejarah dan budaya merupakan komponen yang menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan perubahan yang utuh. Karena itu, penelitian etnografi bagi suatu masyarakat menjadi penting untuk memahami secara utuh konteks sejarah dan budaya suatu masyarakat.

Studi ini mencoba untuk menelusuri sejarah dan budaya masyarakat Bolaang Mongondow yang mendiami Sulawesi Utara. Hasil penelusuran akan sejarah, konteks sosial budaya, pengaruh luar dan sikap etnis Bolaang Mongondow kepada etnik lain dan perubahan diharapkan akan memberikan kontribusi bagi upaya-upaya pendekatan pembangunan yang utuh bagi etnis Bolaang Mongondow, baik secara fisik, emosi dan spiritual. Demikian juga akan menjadi stimulus bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang bermanfaat bagi kemaslahatan manusia dan masyarakat.

METODE

Artikel ini merupakan “Penelusuran Dinamika Inkulturasi dan Akulturasi Etnis Bolaang Mongondow”. Penelitian ini dibangun dengan mengadakan telaah etnografi dengan pendekatan analisis literatur yang relevan dengan topik yang dibahas, secara khusus literatur mengenai Sejarah, Konteks Sosial Budaya dan Perubahan Sosial etnis Bolaang Mongondow. Koentjaraningrat menganjurkan aspek-aspek yang menjadi kerangka etnografi, yaitu: *Pertama*, nama suku bangsa; *Kedua*, lokasi, lingkungan alam dan demografi; *Ketiga*, asal mula dan sejarah suku bangsa; *Keempat*, bahasa; *Kelima*, sistem teknologi; *Keenam*, sistem mata pencaharian; *Ketujuh*, organisasi sosial; *Kedelapan*, sistem pengetahuan; *Kesembilan*, kesenian; *Kesepuluh*, agama dan sistem religi.

Setelah meneliti latar belakang sejarah, konteks sosial budaya dan perubahan sosial etnis Bolaang Mongondow, diharapkan penelitian ini akan menjadi titik berangkat untuk kegiatan pelayanan seutuhnya, baik pembangunan fisik, mental dan spiritual serta kontekstual bagi etnis Bolaang Mongondow.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Etnis Bolaang Mongondow

Etnis Bolaang Mongondow mendiami Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan Kota Kotamobagu, yang terletak di Propinsi Sulawesi Utara. Sebagian wilayah Bolaang Mongondow merupakan dataran tinggi, yaitu Kotamobagu Utara, Kotamobagu Selatan, Kotamobagu Timur, Kotamobagu Barat, Passi, Lolayan dan Modayag. Sebagian lagi merupakan dataran rendah, yaitu Dumoga Utara, Dumoga Timur dan Dumoga Barat. Selebihnya merupakan pesisir pantai utara dan selatan. Adapun batas-batas wilayahnya meliputi: Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, di sebelah selatan dengan Laut Maluku, di sebelah Timur dengan Kabupaten Minahasa Selatan, dan di sebelah barat dengan Propinsi Gorontalo (Manorek, 2004, pp. 9-10).

Wilayah Bolaang Mongondow beriklim basah dan mempunyai curah hujan berkisar 1.662 mm sampai dengan 2.752 mm setiap tahun. Iklim yang demikian amat baik untuk daerah-daerah pertanian (sawah) yang dapat ditanami setiap tahun, di antaranya di Kotamobagu Utara, Kotamobagu Selatan, Kotamobagu Timur, Kotamobagu Barat, Modayag, Lolayan, Dumoga Utara, Dumoga Timur dan Dumoga Barat. Untuk meningkatkan produksi dalam sektor pertanian dan perluasan daerah pertanian telah dibangun irigasi Kosinggolan dan Torout yang terletak di dataran Dumoga yang dapat mengairi areal persawahan seluas 5.500

Ha. Di daerah sepanjang pantai sampai ketinggian 600 m, dijumpai berjenis-jenis tanaman seperti kelapa, sagu, enau, buah-buahan, padi, jagung dan sayur-sayuran. Daerah ketinggian 600 m sampai dengan 900 m, ditanami cengkeh, coklat, kopi, kentang, dan lain sebagainya. Pada bagian lain terdapat hutan dengan berbagai jenis pepohonan seperti kayu meranti, kayu hitam, kayu besi, cempaka, rotan, bambu dan sebagainya. Jenis hewan yang tersebar di daerah ini diantaranya: sapi hutan (anoa), burung maleo, babi rusa, monyet, unggas maupun hewan budidaya seperti: sapi, kuda, kambing, babi, itik, ayam dan sebagainya (Tumenggung, ed, 1984, pp. 92).

Menurut Paransa (1983, p. 2), pada zaman pra sejarah sistem pemerintahan di Bolaang Mongondow adalah sistem demokrasi yang dipimpin oleh seorang *Bogani* yang berarti gagah berani. Para *Bogani* menjadi pemimpin dan panutan (*doduduyan*) yang dipilih menjadi pimpinan kelompok atau rumpun kekeluargaan yang berasal dari rakyat melalui permusyawaratan dan kesepakatan bersama (*bobahasaan*). Calon yang dipilih untuk menjadi *Bogani* adalah mereka yang berani (*mokodotol*), cerdas, kuat fisik, bertanggungjawab (*mokorakup*) terhadap kesejahteraan kelompok dan keselamatan dari gangguan musuh, bersedia menjalankan tugas untuk kepentingan umum (*mokodia*), bijaksana, simpatik (*mokoanga*) dan sifat-sifat lainnya yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Para *Bogani* didampingi oleh para *tonawat*, yaitu orang-orang yang mengetahui perbintangan, ahli penyakit dan pengobatannya, di samping bertugas sebagai penasihat pimpinan (Ginupit, 2003, p. 8).

Masa transisi sistem pemerintahan atau kepemimpinan dari para *Bogani* ke sistem pemerintahan kerajaan terjadi pada abad ke 14, ketika wilayah Nusantara mulai mendapat pengaruh luar melalui kedatangan para pedagang dari India, Tiongkok, Spanyol dan Portugis. Pengaruh itu masuk sampai ke pedalaman daerah Bolaang Mongondow yang menyebabkan peranan para *Bogani* berubah menjadi pembantu raja dalam bidang pertahanan, keamanan dan ketertiban (Ointoe & Mokodompit, 1996, pp. 64). Adapun di daerah Bolaang Mongondow terdapat empat kerajaan yang memiliki pemerintahan sendiri (*Zelfbestuurende Landschappen*), yaitu: kerajaan Kaidipang Besar dengan ibu negeri Boroko yang meliputi daerah Kaidipang dan Bolang Itang, kerajaan Bintauna dengan ibu negeri Pimpi dan kerajaan Bolaang Uki dengan ibu negeri Molibagu di pesisir utara dan kerajaan Bolaang Mongondow dengan ibu negeri Kotobangon yang meliputi daerah Kotamobagu, Passi, Lolayan, Modayag, Bolaang, Poigar, Lolak, Sang Tombolang, Kotabunan dan Pinolosian (Ginupit, 2003, p. 48).

Sistem pemerintahan dalam bentuk kerajaan yang pertama di Bolaang Mongondow dimulai dengan diangkatnya Mokodoludut sebagai *Punu* (raja atau datu), dengan gelar *Punu Molantud* atau *Tule Molantud* atau *Tomunu'on*. Pemerintahan *Punu* Mokodoludut berlangsung dari tahun 1400-1460 dan secara turun-temurun pimpinan tertinggi di Bolaang Mongondow haruslah putra mahkota atau anak cucu dari *Punu* Mokodoludut (Ginupit, 2003:8-9). Para pengganti *Punu* Mokodoludut secara berturut-turut adalah *Punu* Yayubangkai (1460-1480), *Punu* Kinalang atau Damopolii (1480-1510), *Punu* Butiti atau Busisi (1510-1540), *Punu* Makalalo (1540-1560), *Punu* Mokodompit (1560-1600), *Punu* Mokoagow dan *Punu* Tadohe (Paransa, ed, 1983, pp. 16-19).

Perubahan total mulai terlihat sejak Tadohe, putra *Punu* Mokoagow mulai menjadi *Tompunu'on* yang oleh pengaruh pedagang Belanda istilah *Tompunu'on* diubah menjadi *Datu* (Raja). Tadohe dikenal seorang *Datu* yang cakap, sehingga pada saat pemerintahannya, terjadi perubahan dalam susunan pemerintahan dan kemasyarakatan. Tadohe berhasil mempersatukan seluruh rakyat yang hidup berkelompok dengan *Bogani* masing-masing, mengadakan musyawarah di tempat kediamannya di Tudu in Bakid di Pontondon, sekitar 2 km di utara Kotamobagu sekarang. Hubungan antara kelompok masyarakat diperbaiki dengan membuka jalan di setiap *totabuan*. Tadohe membentuk sistem pemerintahan baru; pedukuhan dan desa mulai diatur. Seluruh kelompok keluarga dari Bolaang, Mongondow (Passi dan Lolayan), Kotabunan, Dumoga disatukan menjadi Bolaang Mongondow. Masyarakat mulai mengenal mata uang sebagai alat perdagangan. Pimpinan desa (*sangadi*,

bobato, kimalaha) dipilih oleh masyarakat. Mulailah diatur sistem bercocok tanam dengan mulai dikenalnya padi, jagung dan kelapa yang dibawa oleh bangsa Spanyol pada masa pemerintahan Mokoagow, ayah Tadohe. Tadohe mengadakan penggolongan dalam masyarakat, yaitu pemerintahan (*kinalang*) dan rakyat (*paloko*). *Paloko* harus patuh dan menunjang tugas *kinalang*, sedangkan *kinalang* mengangkat tingkat kesejahteraan *paloko* melalui pembangunan di segala bidang. Pada masa pemerintahan *Punu* Tadohe atau Sadohe (1600-1650), mulailah disusun adat istiadat dan cara pemerintahan yang baru. Berdasarkan kesepakatan dalam musyawarah bersama para *Bogani* dan masyarakat di puncak Tudu in Bakid di desa Pontodon, mereka menyusun undang-undang kerajaan, adat istiadat mengenai perkawinan dan menetapkan susunan kasta (kelas atau tingkatan) dalam masyarakat. Musyawarah ini dikenal dengan nama musyawarah *Paloko* dan *Kinalang*. *Paloko* berarti wakil rakyat, sedangkan *kinalang* berarti golongan pemimpin rakyat. Musyawarah ini dibuka dengan suatu perjanjian (*dodandian*) antara *Paloko* dan *Kinalang* yang isinya dalam bahasa Mongondow: *Bu'i Kinalang molintak kom Bu'i Paloko. Bu'i I Paloko umuam mokiompu, motomoi, mongengkel, Kom'i Kinalang* (Secara turun-temurun *Kinalang* mengangkat dan menghormati *Paloko*. Keturunan *Paloko* selalu menghormati dan menjunjung tinggi *Kinalang*). Sebelum *Paloko* dan *Kinalang* mengadakan rapat, terlebih dahulu mereka membuat sumpah dengan menggunakan 3 macam benda sebagai semboyan sumpah, yaitu: garam (*sumoton*), kunyit (*kolawag*), dan arang (*buing*). Perjanjian (*dodandian*) yang mereka ucapkan dikuatkan dengan sumpah (*itum itum*) bahwa apabila ternyata kedua golongan ini tidak mentaati perjanjian tersebut, maka turunannya akan kena hukuman atau *butungon* (Talumena, ed, 1979, pp. 104).

Keenam kasta dalam masyarakat Bolaang Mongondow yang ditetapkan pada masa pemerintahan *Punu* Tadohe adalah: *mododatu*, yaitu para keluarga raja atau kaum ningrat, *kohongian*, yaitu golongan bangsawan, *simpal* atau *paloko* atau *tuangi lipu*, yaitu rakyat biasa, *nonow* adalah para pekerja serta *yobuat* dan *tahig*, yaitu mereka yang menjadi budak (*ata*) atau golongan bawah yang boleh diperdagangkan (Ointoe & Mokodompit, 1996, pp. 68).

Sistem kepemimpinan para raja Bolaang Mongondow dengan gelar *Punu* berlangsung sampai dengan pemerintahan *Punu* Loloda Mokoagow yang juga dikenal dengan nama Datu Binangkang (1650-1694). *Punu* Loloda Mokoagow sebagai Raja Bolaang Mongondow dan Minahasa tidak mengakui kekuasaan dari V.O.C (Vereenigde Oost Indische Compagnie) atau Kompeni/Kolonial Belanda. Pada saat melakukan perlawanan terhadap V.O.C, *Punu* Loloda Mokoagow membuat persekutuan dengan raja Makassar. Dengan kekalahan raja Makassar dari V.O.C pada tahun 1667 yang diakhiri dengan perjanjian Jongaya, maka kekuasaan *Punu* Loloda Mokoagow berada di bawah kekuasaan V.O.C. Dengan kata lain, wewenang pengangkatan raja-raja sesudah *Punu* Loloda Mokoagow tidak lagi melalui adat sebagaimana berlaku sejak *Punu* Mokodoludut. Pengangkatan itu sendiri sudah melalui intervensi pemerintahan V.O.C (Ointoe & Mokodompit, 1996:69). Intervensi pengangkatan para raja Bolaang Mongondow oleh pemerintahan Kolonial Belanda dimulai dengan pengangkatan raja kesepuluh pada tanggal 20 Mei 1695, yaitu raja Jakobus Manoppo (1695-1730) sampai dengan pemerintahan raja terakhir (raja keduapuluh lima) yaitu Henny Yunus Cornelis Manoppo (1948). Henny Yunus Cornelis Manoppo memegang jabatan sebagai raja sampai terciptanya suatu peraturan pemerintah Negara Indonesia Timur (sebagai bagian dari Republik Indonesia Serikat) tentang pengangkatan Dewan Raja-Raja Bolaang Mongondow sebagai bagian dari Sub Daerah Kabupaten Sulawesi Utara yang diketuai oleh raja Kerajaan Bolaang Mongondow. Pada akhirnya kerajaan Bolaang Mongondow dilikuidasi pada tahun 1950 dengan diakuinya kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia (Ginupit, 2003, pp. 22).

Peradaban kerajaan Bolaang Mongondow mengalami kemajuan yang pesat pada masa pemerintahan raja Datu Adrianus Cornelis Manoppo (1905-1928). Dia adalah seorang yang buta huruf, namun memiliki wawasan yang luas dan terbuka terhadap perubahan. Wawasan yang luas dan terbuka terhadap perubahan diperoleh raja setelah melakukan studi banding di

daerah Minahasa yang telah terlebih dahulu mengalami kemajuan yang pesat. Perhatiannya tertuju pada perbaikan penghidupan masyarakat terlebih rakyat jelata (*nonow, tahig dan yobuat*). Sejak pemerintahannya, jalan-jalan mulai diperbaiki, jembatan yang menghubungkan desa-desa dibangun dan perumahan rakyat mulai diatur. Setiap keluarga diusahakan untuk memiliki rumah sendiri. Undang-undang Bolaang Mongondow yang dibuat oleh *Punu Tadohe* disempurnakan dengan penghapusan perbudakan (*yobuat*) oleh raja Datu Adrianus Cornelis Manoppo (Paransa, ed, 1983, pp. 28).

Raja Datu Adrianus Cornelis Manoppo juga mengupayakan pembangunan sekolah, pasar di Mongondow, perumahan dokter dan rumah sakit di Bolaang dan Kotabunan serta mendirikan perkebunan (*onderneming*) kelapa dan kopi di Poigar, Ambang, Bangka, Lolak, Lalow dan Modayag. Pada tahun 1911, Kotamobagu dibangun sebagai ibukota Bolaang Mongondow. Di Kotamobagu mulailah dibuka rumah sakit, pasar dan sekolah-sekolah, seperti *Hollandsch Inlandsche School (H.I.S)* dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Masa pemerintahan raja Datu Adrianus Cornelis Manoppo sampai ia meninggal pada tanggal 12 Pebruari 1927 menjadi cermin bagi rakyat (*ata*). Rakyat pada masa itu tidak pernah diliputi oleh ketakutan akan setiap keputusannya, melainkan menjadi sadar sebab apa yang diputuskan dan dilaksanakan oleh raja semuanya untuk rakyat sehingga rakyat menjadi sangat taat padanya (Ginupit, 2003, pp. 21).

Konteks Sosial Budaya Etnis Bolaang Mongondow

Untuk memperoleh suatu gambaran mengenai pola hidup etnis Bolaang Mongondow, maka dalam bagian ini penulis memaparkan mengenai budaya etnis Bolaang Mongondow, yaitu: Pertama, mata pencaharian dan alat-alat kerja serta pakaian adat sebagai budaya fisik/materi. Kedua, kegiatan gotong-royong, kelompok kekerabatan, bahasa, kebiasaan menyambut tamu, adat perkawinan serta kesenian sebagai budaya sosial. Menurut Tanbunaan (1987, p. 3), secara fungsional setiap aspek budaya saling berkaitan dan mereka dapat dibagi dalam tiga tingkat, yaitu: Pertama, budaya fisik atau budaya materi adalah budaya yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan fisiknya. Kedua, budaya sosial adalah budaya yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Ketiga, budaya filsafat yaitu budaya yang berkaitan dengan emosi, rohani yang biasanya merupakan hasil hubungan-hubungan sosial dalam budaya fisik dan materi tersebut.

Mata Pencaharian dan Alat-Alat Kerja

Menurut mitologi, dikisahkan bahwa masyarakat pertama di Bolaang Mongondow belum mengenal api (*tulu*), sehingga makanan mereka belum dimasak. Bahan makanan (*ponga'anan*) adalah umbi-umbian (*katubi*), sagu hutan dan buah-buahan yang biasa dimakan oleh hewan sebagai tanda bahwa makanan seperti itu tidak mengandung racun. Mereka berburu di hutan dengan menggunakan alat berburu yang masih sederhana, seperti tombak dari kayu (*ginibat*) atau dari tulang yang tajam. Pada zaman kuno, masyarakat Bolaang Mongondow belum bisa menangkap ikan di laut (*mongail*). Mereka hanya menangkap ikan di sungai (*monikop*) dengan membuat tanggul (*tomoing*), menamam bubu (*pole singkop*) atau menggunakan alat penangkap ikan yang terbuat dari anyaman bambu (*bobolit*). Ikan-ikan yang diperoleh seperti ikan belut, gabus, udang, ikan *deyamagan*, ikan *pidok* dan lain sebagainya kemudian dimakan mentah. Mata pencaharian lainnya adalah memasak garam (*modapug*) yang berasal dari air laut dan dikeringkan dengan cara dibakar. Garam tersebut digunakan sebagai lauk pauk yang dimakan bersama dengan nasi dan dikenal dengan nama *simuton in Mongondow* (Paransa, ed, 1983, pp. 8).

Seperti halnya kehidupan masyarakat terasing yang pengembara (*nomaden*), mereka masih belum mengenal agama. Namun mereka mempercayai bahwa di atas segala-galanya terdapat suatu kuasa Yang Maha Tinggi yang disebut *Ompu Duata* atau *Mongo Ompu*. Apabila terdapat orang yang sakit, digunakan obat berupa daun-daun tertentu atau tumbuhan lain yang berkhasiat menyembuhkan. Untuk penutup tubuh sebagai pelindung dari cuaca

dingin atau panas, dipakai kulit pohon kayu yang direndam lalu dipukul-pukul sehingga menjadi seperti sehelai kain. Masyarakat semakin bertambah banyak dan mulai menyebar. Ada yang mencari tempat kediaman di ujung kampung (*pandoli*) maupun di tepi pantai (*domisil*). Di sana mereka bertemu dan berperang dengan pendatang dari luar melalui laut, yaitu masyarakat Tobelo (*Tugutil*) dari Pulau Halmahera, Maluku Utara. Masyarakat pendatang mengalami kekalahan dan menyerahkan peralatan yang baru, seperti tombak dan pedang. Melalui pertemuan dengan masyarakat pendatang, mereka mulai mengenal api dan bahan makanan seperti padi (*payoi*) dan jagung (*toigu*) yang di bawa oleh pendatang dari luar (Ginupit, 2003, pp. 2).

Pada awal abad ke 16, bangsa Spanyol dan Portugis mulai masuk ke perairan Indonesia bagian timur, termasuk pantai utara dan selatan Bolaang Mongondow. Mereka membawa barang dagangan seperti kain antik (*sikayu* atau *laka*), tombak (*tampelan*), helm besi (*sakapeti*), perisai tembaga (*kaleau*), tempat meludah dari kuningan (*doduya*), tempat sirih pinang dari tembaga (*boyo-boyo*), lampu duduk dari tembaga (*pajanangan*) dan lain sebagainya. Benda-benda tersebut ditukar dengan hasil hutan yang diolah penduduk seperti damar (*monalong*) dan rotan (*uoi*). Bahkan dengan mulai ditemukannya emas, maka benda-benda tersebut ditukar dengan emas. Demikian pula dengan kedatangan pedagang-pedagang dari Tiongkok. Orang-orang Tionghoa membawa alat tembikar seperti piring antik (*pindan i muna*), talam persegi (*loyang baki*), talam bulat (*loyang molimbung*), jambangan bunga dan lain sebagainya. Semua benda yang dibawa masuk oleh pedagang bangsa asing tersebut ditukar dengan hasil olahan hutan oleh penduduk, bahkan terdapat pula benda yang ditukar dengan sarang burung walet yang terdapat di Kotabunan (Ginupit, 2003, pp. 31-32).

Pada masa pemerintahan *Punu* Molantud Mokoagow, bangsa Spanyol dan Portugis telah memperkenalkan padi, jagung dan kelapa. Namun penanaman padi dan jagung mulai diintensifkan pada masa pemerintahan *Punu* Tadohe (1600-1650). Dengan dikenalnya benda-benda antik dan mata uang oleh masyarakat, maka mulai pemerintahan *Punu* Tadohe harta kawin (*mototali'an*) dibayar dengan benda antik. Melalui pengaruh V.O.C, mulailah mata uang gulden dikenali oleh masyarakat Bolaang Mongondow. Salah satu keputusan dalam musyawarah (*bobahasaan*) antara *Punu* Tadohe dan para *Bogani* di Tudu in Bakid, Pontodon adalah hasil pertama dari kebun atau buah-buahan adalah untuk raja. Setiap keluarga memberikan satu gantang padi dan 100 tongkol jagung kepada raja. Mereka juga harus memberikan satu tali emas senilai 20 gulden kepada raja. Melalui keputusan ini, maka setiap penduduk diwajibkan menanam padi dan jagung untuk dijadikan sebagai makanan pokok. Kebun ladang dibuka untuk ditanami padi dan jagung secara tegalan (*monugal*) yang dikerjakan dengan cara gotong royong oleh kaum keluarga dan tetangga. Beberapa hari sebelum hari penanaman, yang empunya kebun mengundang sanak keluarga dan tetangga untuk membantu pekerjaan menanam padi dan jagung secara *monugal* tersebut (Ginupit, 2003, pp. 32).

Menurut Ginupit (1996, p. 22), sekitar abad ke 20 kawasan Bolaang Mongondow terdiri dari beberapa distrik, yaitu: Mongondow (Passi dan Lolayan), serta *onder* distrik Kotabunan, Bolaang dan Dumoga. Masyarakat di pedalaman yang memerlukan garam atau hasil hutan, akan meninggalkan tempat tinggalnya dan masuk hutan untuk mencari damar atau menuju ke pesisir pantai memasak garam (*modapug*) serta mencari ikan (*mongail*). Dalam mencari rezeki itu, sering mereka tinggal agak lama di pesisir, maka selain memasak garam, mereka juga membuka kebun. Tanah yang mereka tempati itulah yang disebut *Totabuan*, yang berarti tempat mencari nafkah. Karena sejak pemerintahan raja Tadohe penduduk sudah mengenal padi, jagung, kelapa, yang dibawa oleh bangsa Spanyol, maka masyarakat pedalaman yang berkebun di pesisir itu juga menanam kelapa yang lebih banyak hasilnya dibandingkan dengan bila hanya ditanam di dataran tinggi. Bila mereka telah betah tinggal di pesisir, maka keluarga dijemput lalu menetap di *Totabuan*. Semakin lama semakin banyak kepala keluarga yang membawa anggota keluarganya ke tempat baru di *Totabuan*, sehingga merekapun mulai membentuk pemukiman. Karena itu, maka di setiap pemukiman

baru biasanya tidak terdapat *sigi* sebagai perlambang kesatuan masyarakat dan pemujaan terhadap *Ompu Duata* seperti yang terdapat di pedalaman.

Dalam perkembangannya hingga sekarang ini etnik Bolaang Mongondow memiliki mata pencaharian utamanya dalam bidang pertanian. Menurut E.E. Mangindaan (Ointoe & Mokodompit, 1996, pp. 11), potensi ekonomi Bolaang Mongondow ditopang oleh beberapa komoditi pertanian, antara lain: padi, kopra, kopi, lada, cengkih, coklat, berbagai jenis kayu, rotan dan kedelai. Bahkan terdapat pengembangan di bidang produksi tapioka dan arang tempurung. Dengan pembangunan bendungan Kosinggolan dan Torout di Dumoga, maka daerah ini telah menjadi lumbung beras dan telah mampu berswasembada pangan untuk melayani kebutuhan pangan di Sulawesi Utara. Demikian pula alat-alat kerja yang tradisional telah digantikan dengan alat-alat produksi pertanian yang lebih modern.

Pakaian Adat Bolaang Mongondow

Menurut Manorek (2004, p. 73-97), pakaian adat Bolaang Mongondow terbagi atas beberapa jenis sesuai dengan kedudukan dan kelas dalam masyarakat, antara lain:

Pakaian adat raja (mododatu)

Pada masa raja-raja (*kolano*) sejak *Punu Mokodoludut* sampai *Punu Mokoagow*, pakaian adat biasanya disebut *Datu Ireatan*, karena pakaian raja ketika itu amat banyak perhiasannya yang bahannya terbuat dari kulit kayu (kayu *lanut*). Dalam perkembangan selanjutnya pakaian raja telah memiliki simbol dan makna sebagai yaitu: warna merah melambangkan kewibawaan dan keberanian raja sebagai pucuk pimpinan pemerintahan dan sebagai sumber kekuasaan dan kekuatan yang diperoleh dari rakyat secara bulat di seluruh kerajaan. Pada bagian dada dihiasi 3 susun rantai emas dan kancing emas yang melukiskan keagungan raja. Pengikat kepala bercabang dua menandakan kepemimpinan yang membedakannya dengan ikat kepala bagi pejabat-pejabat pemerintah lainnya. Ikat kepala raja ujungnya dibuat seperti bentuk tanduk sapi hutan (*bantong*). Selempang kuning keemasan sebagai tanda keagungan raja yang diselempangkan dari bahu kiri ke pinggang kanan. Pada pinggang yang diikat dengan kain kuning keemasan, diselipkan keris dan tangan kanan memegang tongkat kebesaran (*ki sinungkudan*). Bahan pakaian sesuai aslinya merupakan hasil tenun (*inabol*). Pakaian raja ini digunakan sejak adanya hubungan persahabatan dengan pedagang dari luar, sehingga bentuk pakaian sudah banyak persamaan dengan daerah lain.

Pakaian adat permaisuri

Baju asli disebut *salu pasere* yang terbuat dari jenis kain berhias emas (*pakaeng bulawan*), pada ujung lengan baju kiri dan kanan terdapat kancing emas masing-masing sebanyak sembilan buah. Kain pelekat *songket* yang ditenun sendiri bila menurut aslinya. Memakai selendang yang disebut *aluang*. Payung kerajaan warna kuning berhias emas menyatakan keagungan raja dan permaisuri (*Datu bo Boki*). Pemegang payung raja memakai baju adat dengan ikat kepala biasa, pada pinggang diikat songket yang disebut *pomerus* sebagai penghormatan kepada pejabat yang lebih tinggi.

Pakaian adat wakil raja (gogugu atau sadaha tompunuon)

Gogugu atau *sadaha tompunuon* adalah pelaksana utama pemerintahan mewakili raja, sebagai penghubung raja dengan aparat pemerintahan lainnya sampai kepada rakyat, demikian juga sebaliknya. Dalam kerajaan hanya terdapat seorang *gogugu*. Bentuk baju *gogugu* sama dengan raja, berwarna kuning sebagai lambang kebesaran dan keagungan, sesuai dengan tugasnya sebagai pelaksana utama pemerintahan membawa rakyat pada kemakmuran dan kesejahteraan yang di Bolaang Mongondow ditandai dengan padi dan emas yang menguning. Selempang dan ikat pinggang sama, perbedaan pakaian raja dan *gogugu* hanya pada ikat kepala. Ikat kepala raja berbentuk tanduk dua yang condong kekanan, sedangkan ikat kepala *gogugu* hanya satu tanduk.

Pakaian adat kepala distrik (*panggulu*)

Seorang *panggulu* mengepalai pemerintahan dalam satu distrik (setingkat kecamatan). Pakaian *panggulu* berwarna jingga untuk membedakan dengan pakaian raja dan *gogugu*, tapi bentuknya sama. Beberapa variasi seperti pici berhias perak dalam pakaian adapt *panggulu* sudah merupakan pengaruh luar.

Pakaian adat *sangadi* atau *kimalaha* atau *bobato*

Sangadi atau *kimalaha* atau *bobato* adalah seorang kepala desa. Bentuk pakaian sama dengan raja. Warna polos menurut selera pemakainya. Ikat kepala biasa. Pada pinggang diikat *pomerus* sebagai penghormatan kepada pejabat yang lebih tinggi. Kepala desa dapat juga memakai tongkat (*tungkud*), sehingga dalam jabatannya biasa juga mendapat gelar *Ki Sungkudan*.

Pakaian adat Kepala adat (*guhanga*)

Guhangnea atau *Guhanga* adalah kepala adat atau imam bagi masyarakat kuno di Bolaang Mongondow. Mereka memakai baju panjang (*salu pris*) yang berwarna polos bebas menurut selera pemakainya beserta celana biasa yang warnanya sama dengan warna baju. Memakai kain *pomerus* pada pinggang. *Guhanga* memakai kain *sabe* sebagai *pomerus* pada pinggang tempat menyalipkan pisau (*bengko*). Ikat kepala bercabang seperti bentuk tanduk kerbau apabila akan menghadiri upacara kebesaran, misalnya menjemput tamu agung, atau pada penobatan raja, sedang bentuk biasa bila menghadiri upacara di desa atau waktu menyelesaikan maskawin.

Pakaian adat untuk pesta bagi petani pria dan wanita

Bentuk baju dan celana yang digunakan oleh petani pria dalam pesta sama dengan pakaian *guhanga*. Memakai ikat kepala biasa yang tidak bercabang dan tidak memakai *pomerus*. Sedangkan para petani wanita memakai baju dengan warna menurut selera. Memakai baju panjang (*salu*) yang panjangnya sampai dibawah lutut. Selendang dan kain pelekat biasa. Pada pergelangan tangan seharusnya terdapat gelang dari tiram yang disebut *bolusu*.

Pakaian adat untuk bekerja bagi petani pria dan wanita

Bentuk baju yang dipakai oleh petani pria dalam bekerja tidak berlengan (*paka*) yang terbuat dari kain tenunan asli namun kini diganti dengan kain strep yang sejenis dengan motif tenunan asli. Celana batik dasar hitam yang banyak persamaan motifnya dengan motif tenunan asli. Ikat kepala bentuk biasa tenunan asli tapi kini sudah diganti dengan batik. Sedangkan petani wanita memakai kebaya biasa (*cit*) dengan lengan baju disinsingkan. Memakai kudung (*aluang*) diatas kepala sebagai pelindung dari panas matahari. Kain pelekat biasanya agak tinggi hingga betis. Biasanya ibu-ibu menyandang bakul (*kompe*) tempat mengisi sirih pinang. Sedangkan pakaian adat untuk bekerja bagi nelayan pria sama dengan pakaian petani pria, tetapi memakai caping (*toyung* atau *tolu*). Penduduk asli yang tinggal di pedalaman, mata pencaharian utama adalah bertani, berburu, sedangkan yang tinggal di pesisir pantai adalah nelayan.

Pakaian adat wanita bukan pengantin

Baju panjang (*salu*) berwarna polos bebas, pada lengan baju kiri dan kanan berkancing lima sampai tujuh buah. Kain pelekat biasa atau pelekat songket. Memakai selendang (*aluang*). Bagi yang mampu dapat memakai gelang emas atau perak (*pateda*) atau gelang dari lokan (*bolusu*).

Pakaian adat untuk pengantin pria

Memakai baju pengantin pria (*baniang*) dengan warna menurut selera pemakai. Celana biasa sama warna dengan baju. Ikat kepala pengantin dari golongan bangsawan atau putra seorang pejabat boleh bercabang satu atau dua menurut tingkatannya. Bila rakyat biasa cukup memakai ikat kepala biasa. Memakai kain pelekat songket untuk *pomerus*. Memakai keris pada pinggang kiri, terutama putra pejabat atau golongan bangsawan. Selempang (*bandang*) yang dipakai pria dari pundak kiri ke pinggang kanan menandakan bahwa ia adalah pengantin pria yang dibawa ke rumah pengantin wanita.

Pakaian adat untuk pengantin wanita

Memakai baju panjang (*salu*) dengan warna menurut selera pemakai. Memakai kain pelekat songket. Pada dada terdapat hiasan dari kain beledu atau jenis kain yang baik dengan hiasan emas yang disebut *hamunsei*. Diatas *hamunsei* terdapat semacam dasi (*madapung*) dengan hiasan-hiasan permata intan, berlian atau lain-lain yang bernilai. Pada dahi dibuat hiasan yang disebut *lokis*. Pada rambut dibubuh hiasan sisir (*mahkta*). Pada sanggul terdapat sunting emas yang biasanya bermotif burung. Pada lengan terdapat hiasan gelang emas atau perak yang disebut *pateda*.

Pakaian adat bagi para pengawal raja (*tuitan*)

Tuitan adalah barisan penghormatan atau barisan pengawal raja. Mereka memakai baju berwarna putih. Celana bermotif bunga yang seolah-olah melingkari kaki (*Libod*). Ikat kepala biasa bermotif sama dengan celana. Sama dengan ikat kepala *guhanga*, ikat kepala *tuitan* bercabang seperti bentuk tanduk kerbau apabila akan menghadiri upacara kebesaran, misalnya menjemput tamu agung, atau pada penobatan raja, sedang bentuk biasa bila menghadiri upacara di desa atau waktu menyelesaikan maskawin. Mereka juga memakai kain *sabe* sebagai *pomerus* pada pinggang tempat menyalipkan keris (*bengko*). Tangan kanan memegang tombak (*tungkudon*) dan tangan kiri memegang perisai (*kaleaw*) sebagai alat penangkis. Selempang (*bandang*) yang dipakai pria dari pundak kiri ke pinggang kanan menandakan bahwa ia adalah orang tua dalam barisan *tuitan*.

Kegiatan Gotong-Royong

Kegiatan gotong-royong merupakan salah satu elemen budaya bagi etnik Bolaang Mongondow. Hal ini dikenal dalam beberapa istilah, yaitu: *pogogutat potolu adi*, *tonggolipu* dan *moposad*. Kegiatan *pogogutat potolu adi* atau *o oigan in matalu adi* atau *mododuruan* atau *mododuluhan* adalah kegiatan yang lebih bersifat kekeluargaan. *Pogogutat* berasal dari kata *utat* yang berarti: saudara (kandung maupun sepupu). *Potolu adi* asal kata *tolu adi* atau *motolu adi* yang berarti: ayah, ibu dan anak-anak atau himpunan kekeluargaan. *Pogogutat* adalah satuan kerja sama yang tercipta apabila seseorang sedang membutuhkan bantuan tenaga, maka ia mengundang atau meminta bantuan pada warga masyarakat yang masih memiliki hubungan kekerabatan atau karena tetangga dengannya. Dalam kegiatan gotong royong ini pesertanya terbatas pada mereka yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan atau tetangga. Contoh lain kegiatan *pogogutat* antara lain: apabila terdapat keluarga yang hendak mengadakan pesta pernikahan anak, maka sesudah didapatkan kesepakatan tentang waktu pelaksanaannya, disampaikanlah hasrat tersebut kepada sanak keluarga, bahkan kepada seluruh anggota masyarakat dalam satu desa. Dua atau tiga hari sebelum pelaksanaan pernikahan, berdatanganlah kaum keluarga, tetangga, warga desa, di bawah koordinasi pemerintah, *guhanga* atau tua-tua adat, ketua rukun dan lain-lain membantu kelancaran pelaksanaan pesta. Kaum pria membawa bahan seperti: bambu atap rumbia, tali rotan, tali ijuk, tiang pancang bercabang dan bahan-bahan lain untuk mendirikan bangsal. Ada yang membawa gerobak berisi kayu api, tempurung, sabut kelapa dan lain-lain untuk bahan pemasak. Pada saatnya mendekati hari pernikahan, para pemuda remaja pria dan wanita datang membantu meminjam alat-alat masak, alat makan, perlengkapan meja makan,

menghias bangsal, dan lain-lain. Ada yang membantu persiapan di dapur, mengolah rempah-rempah dan lain-lain. Suasana diliputi kegembiraan, tawa dan canda terdengar. Pada saat pelaksanaan pesta nikah, para remaja dan pemuda itu membantu pelayanan kepada para tamu undangan. Kaum wanita pada sore hari menjelang malam berdatangan membawa bahan seperti beras, ayam, minyak kelapa, minyak tanah, rempah-rempah, gula putih, gula merah dan lain sebagainya untuk keperluan dapur. Semua bahan yang dibawa baik oleh kaum pria ataupun oleh kaum wanita, adalah berupa sumbangan ikhlas, tanpa menuntut imbalan karena rasa kekeluargaan yang besar dan toleransi yang tinggi sebagai unsur persatuan dan kesatuan demi kesejahteraan bersama (Tumenggung, ed, 1984, pp. 97-98).

Tonggolipu berasal dari kata *lipu* yang berarti: desa, kampung, atau tempat kediaman. Bila ada rencana pembangunan dalam desa (sekolah, rumah ibadah, jalan, jembatan, rumah tempat tinggal dan lain-lain), maka seluruh anggota masyarakat secara serentak mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan dimaksud tanpa paksaan, tapi atas kesadaran sendiri. Kaum wanita datang membawa makanan dan minuman. Dalam kegiatan seperti itu bahan dan ramuan sudah disediakan terlebih dahulu seperti bahan bangunan dan lain-lain. Apabila terdapat anggota masyarakat yang meninggal, maka para tetangga serentak berkumpul membuat bangsal dan menyediakan tempat duduk dan membantu pekerjaan pemakaman sampai selesai. Dahulu *tonggolipu* adalah merupakan kebiasaan, keluarga datang berkunjung ke rumah duka untuk menghibur dengan mengadakan permainan tertentu seperti: *monondata*, *mokaotan*, *mokensi*, *monangki*, dan lain-lain. Kegiatan seperti itu diadakan mulai tujuh sampai empat belas malam, selama *tongguluan* (tempat tidur berhias) masih belum dikeluarkan. Kini acara-acara seperti itu diisi dengan kegiatan-kegiatan agama (Ginupit, 1996, pp. 33).

Moposad berasal dari kata *posad* yang berarti saling membantu. *Moposad* pada umumnya sudah berbentuk organisasi yaitu suatu usaha gotong royong untuk mengerjakan pekerjaan atau kegiatan dalam bercocok tanam, mulai dari mengolah tanah sampai pada pengambilan hasil panen yang kemudian berkembang sebagai kegiatan gotong royong dalam membuka pemukiman baru dan mendirikan rumah (*baloi*). *Moposad* adalah satuan kerja dan bentuk kerja gotong royong yang terbentuk atas kesepakatan beberapa warga masyarakat yang memilih teman sekerjanya dan akan mengerjakan salah satu kegiatan secara bersama dan bergilir. *Moposad* dapat berbentuk kelompok-kelompok yang pesertanya terdiri dari pemuda-pemudi atau orang dewasa yang dinamakan *tongopogaidan* yang dipimpin oleh seorang ketua yang dipilih oleh anggota/peserta dengan nama *Tonggulu* atau *Kominter*. *Tonggulu* atau *Kominter* membentuk organisasi dengan sejumlah anggota sesuai keperluan. Anggota *moposad* mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dalam arti saling berbalasan. Misalnya dalam bekerja membersihkan kebun bersama-sama dengan ketentuan, setiap anggota kelompok akan mendapat giliran kebunnya dibersihkan. Dalam *moposad* biasanya ada sanksi, yaitu anggota yang tidak aktif akan dikeluarkan dari keanggotaan. Dalam *moposad* juga terdapat beberapa ketentuan sesuai kesepakatan, misalnya: setiap anggota *moposad* dalam melaksanakan pekerjaan harus membawa bekal sendiri. Hal ini agak berbeda dengan kegiatan gotong royong yang disebut *mokidulu* (minta bantuan), seseorang minta bantuan tenaga dari sejumlah teman untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan, ada yang bekerja secara sukarela, ada pula yang mengharapkan untuk dibalas dengan uang atau barang. (Ginupit, 1996, pp. 33-34).

Kelompok Kekerabatan

Kelompok kekerabatan yang paling kecil di Bolaang Mongondow adalah keluarga inti yang dikenal dengan istilah *Tonggolaki*. Kelompok ini terdiri dari ayah (*ki ama*), ibu (*ki eme* atau *ki ina*) dan anak-anak yang belum menikah. Ayah adalah kepala keluarga dan memiliki kewajiban untuk mencari nafkah bagi istri dan anak-anaknya. Istri sebagai ibu rumah tangga berkewajiban menyiapkan makanan untuk suami dan anak-anak mereka. Menurut Ginupit (1996, p. 31), setiap orang tua tidak boleh menyumpahi anaknya, karena akan mendatangkan

bencana bagi anak tersebut (*mokopaat*). Seorang anak tidak boleh mengucapkan kata yang dapat menyinggung perasaan orang tua, karena dapat menyebabkan anak tidak dapat hidup bahagia (*mokobutung*). Demikian juga seorang adik tidak boleh menyinggung perasaan kakaknya.

Kelompok kekerabatan yang lebih besar adalah *Tonggoabuan* yaitu keluarga inti dan anak-anak yang belum menikah beserta kakek (*ki aki*) dan nenek (*ki bani*) mereka. Di samping itu terdapat juga kelompok kekerabatan yang disebut *Motoleoadi* yang merupakan keluarga luas yang terdiri dari saudara kandung, saudara sepupu dari pihak ayah dan ibu, paman dan saudara-saudara pihak ayah dan ibu. Dalam kelompok kekerabatan *Motoleoadi* ini masing-masing keluarga mempunyai hak dan kewajiban untuk saling membantu satu dengan yang lain dan diwujudkan dalam mendirikan rumah, pesta perkawinan dan pesta-pesta lain yang berhubungan dengan daur hidup. Dalam kegiatan tersebut masing-masing keluarga secara ikhlas memberikan bantuan kepada keluarga yang membutuhkan, baik bantuan material, sumbangan pikiran dan tenaga. Dengan adanya kegiatan seperti ini, maka hubungan yang akrab dan penuh kekeluargaan dalam kelompok kekerabatan tersebut akan selalu terpelihara dengan baik (Manorek, ed, 2004, pp. 36).

Bahasa Sebagai Elemen Komunikasi

Menurut H.T. Usup (Ointoe & Mokodompit, 1996, pp. 148) berdasarkan penelitian linguistik historis komparatif, di Bolaang Mongondow terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Bolaang Mongondow yang lebih populer dengan bahasa *Mongondow* dan bahasa *Bolango*. Bahasa *Mongondow* digunakan di Kotamobagu, Passi, Modayag, Lolayan, Bolaang, Poigar, Lolak, Dumoga, Kotabunan dan Pinolosian (termasuk di Belang, Minahasa). Sedangkan bahasa *Bolango* digunakan di Bintauna, Kaidipang, Bolang Itang, dan Bolang Uki (termasuk di Atinggola, Suwawa dan Gorontalo di Propinsi Gorontalo dan Buol-Toli-toli di Propinsi Sulawesi Tengah). Pada awalnya bahasa *Bolango* digunakan oleh masyarakat *Bolango* sebagai salah satu sub etnik yang mendiami wilayah pantai Selatan Bolaang Mongondow, Molibagu dan Bolang Uki. Menurut etimologi, istilah *bolango* berarti menyeberang. Karena masyarakat *Bolango* merupakan sub etnik yang suka berpindah-pindah yang berasal dari kepulauan Batang Dua, Maluku Utara dan menyeberang ke pulau Lembe, Bitung kemudian berpindah lagi ke Tapa, Gorontalo serta menyusuri dan menetap di pantai Utara dan Selatan Bolaang Mongondow (Ointoe & Mokodompit, 1996, pp. 117-120).

Menurut penelitian antropologi budaya, bahasa *Mongondow* dan bahasa *Bolango* memiliki kata-kata yang sama dengan bahasa Tagalog di Mindanao, Filipina. Misalnya, kata-kata yang sama arti dan penggunaannya seperti: *loluwang* (jalan), *tondok* (pagar), *tubig* (air), *manuk* (ayam) dan lain sebagainya. Karena itu, ada yang menyimpulkan bahwa bahasa Bolaang Mongondow memiliki rumpun yang sama dengan bahasa Tagalog (Ginupit, 2003, pp. 58-59).

Etnik Bolaang Mongondow di Kabupaten dan Kota yang terletak di wilayah Bolaang Mongondow yang kerap disebut sebagai Tanah Totabuan menggunakan bahasa Mongondow. Melalui proses enkulturasi, etnik Bolaang Mongondow lebih sering menyebut diri mereka sebagai “orang Mongondow” ketimbang sebagai “orang Bolaang Mongondow”. Karena itu, bahasa Bolaang Mongondow atau bahasa Ibu yang digunakan oleh masyarakat di sana, sering disebut sebagai bahasa *Mongondow* saja. Akan tetapi dalam pergaulan sehari-hari dengan masyarakat pendatang, etnik Bolaang Mongondow menggunakan bahasa Indonesia dengan logat atau dialek atau aksen Manado yang menurut istilah lokal disebut sebagai “bahasa pasar”. Bahasa pasar adalah istilah bahasa Indonesia dengan logat atau dialek Manado yang digunakan di Manado maupun Sulawesi Utara tetapi telah digunakan sebagai bahasa pergaulan di propinsi Sulawesi Tengah, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, serta sebagian Papua dan Papua Barat.

Kebiasaan Menjemput dan Menerima Tamu

Menurut Ginupit (1996, p. 23-24), sejak zaman kuno di Bolaang Mongondow sampai sekarang apabila ada tamu yang bertandang, biasanya disuguhi sirih pinang, tamu pria atau wanita terutama orang tua. Sirih pinang diletakkan dalam *kabela* (dari kebiasaan ini diciptakan tari *kabela* sebagai tari penjemput tamu). Laki-laki biasa juga dijemput dengan menyuguhkan rokok dalam tempat tembakau dan daun rokok dari daun enau (*bako* atau *kampi*) bersama pemantik api (*tosisiran*). Tamu terhormat terutama pejabat di jemput dengan upacara adat. Barisan adat (*tuitan*) menjemput dengan tari *tuitan* dan musik gulintang logam bersama perangkatnya gong dan gandang (semacam gamelan di Jawa). Diucapkan *itum-itum* oleh tokoh adat (*guhagnea* atau *guhanga*), yaitu doa untuk keselamatan dan kesejahteraan pejabat yang dijemput.

Suatu adat kebiasaan dalam pergaulan umum, seseorang yang berpapasan dengan orang lain di jalan, saling sapa menyapa (*mogimbalu*). Sapaan (*imbalu*) ini menandakan bahwa seorang dengan yang lain saling menghormati, entah orang itu sudah dikenal atau belum. *Imbalu* ini juga merupakan tanda salam, yang sama maknanya dengan “selamat pagi” dan lain-lain. Hampir di setiap desa, bila seseorang berpapasan dengan orang lain di jalan, akan mengucapkan: *mopo untag* atau *mamuntag*, bila yang disapa menuju barat, sedang penyapa menuju timur, *mopo uik* atau *mauik*, bila yang disapa menuju timur sedang penyapa menuju barat, *mopo onik* atau *mamonik*, bila yang disapa menuju utara sedangkan penyapa menuju selatan serta *mopo onag* atau *mamonag*, bila yang disapa menuju selatan sedangkan penyapa menuju utara. Adapula yang menyapa: *maya'bi'i onda* atau *mopobaya'i onda*, yang berarti: hendak kemana?. Yang akan disapa akan menjawab: *a mopo untag* atau *mopo uik*, yang berarti: hendak ke bawah atau ke atas.

Menurut Ginupit (1996, p. 23), seseorang yang bertandang ke rumah orang lain, akan mengucapkan: *oi, oi*, apabila tuan rumah belum nampak. Sebelumnya ia mendehem atau batuk-batuk kecil, untuk memberi isyarat bahwa ada seseorang yang hendak bertamu. Suara panggilan atau deheman didengar oleh tuan rumah yang datang menjemput sambil mengatakan: *poponik*, yang berarti: naiklah, bila rumah itu rumah panggung atau *tu'ot pa* yang berarti: masuklah, bila tamu sudah berdiri di depan pintu. Tuan rumah mempersilahkan tamunya duduk dengan berkata: *litu'pa* (silahkan duduk). Kemudian menyapa lagi: *nongkon omuik don* atau *nongkon omuntag don*, yang berarti: dari atas atau dari bawah (sapaan ini disesuaikan dengan arah datangnya tamu, entah dari timur, barat, utara, atau selatan). Tuan rumah akan bertanya lagi: *dega' oyu'on bi' im paralu* (mungkin ada perlu) dan seterusnya, kemudian tamupun disuguhi sirih pinang atau rokok. Apabila tamu seseorang yang sudah tua ompong (*rope*) maka disuguhi *dodokan*, yaitu tempat sirih pinang yang sudah ditumbuk lumat.

Menurut Ginupit (1996, p. 24), apabila seseorang diundang menghadiri suatu acara maka penjemput tamu akan menyapa: *niondon* yang berarti selamat datang. Seorang tamu yang hendak pamit akan mengucapkan: *mobuipa* (mohon diri). Apabila tuan rumah adalah keluarga terhormat, tamu mengucapkan: *dega umundokpa* (saya mohon diri). Tuan rumah akan menjawab: *o, o, mopia* (ya, baiklah). Apabila tamu yang datang melihat sudah ada tamu yang baru datang itu menyapa sesama tamu: *koinapa* (sejak tadi). Tamu yang datang terdahulu menjawab: *o, o, iko doman* (ya, engkau juga). Apabila seorang tamu hendak pamit sedangkan masih ada sesama tamu yang ditinggalkannya, maka tamu yang hendak pergi itu menyapa tamu yang masih tinggal: *tala unadon* (saya hendak duluan) atau *bai mo i dudimai* (nantinya menyusul). Tamu yang masih duduk menjawab: *o, o, intadon* (ya, silahkan). Sapaan-sapaan seperti itu biasanya ditambah dengan kata: *ule*, bila yang sapa menyapa itu laki-laki, misalnya: *koina pa ule* (sejak tadi kawan). Kalau sesama wanita memakai *isi'*, misalnya: *iko doman isi'* (engkau juga kawan). Sapaan seperti: *ule, isi', nanu', uyo', eteng, oge'* dan *nau'* adalah sapaan tanda keakraban hubungan atau tanda kesayangan. Bagi wanita biasanya dipakai istilah *anu', nanu', nau'*, dan *oge* sedangkan bagi anak laki-laki biasanya dipakai istilah *uyo', ule' udul*, dan *eteng*.

Keramahan etnik Bolaang Mongondow dalam menerima tamu tidak hanya berlaku bagi orang-orang yang satu sukubangsa, namun berlaku bagi orang-orang yang berbeda sukubangsa. Karena masyarakat Bolaang Mongondow dikenal sebagai masyarakat yang hidup dalam suasana kekeluargaan dan persaudaraan dengan siapapun juga. Hal ini tercermin dalam semboyan yang telah menjadi semboyan masyarakat Bolaang Mongondow, yaitu: *mototompiaan, mototabian bo mototanoban* yang berarti kita harus saling sayang menyayangi, baik hati dan saling mengingat atau mengerti satu sama lain (Ointoe & Mokodompit, 1996, pp. 148).

Perkawinan Adat

Pada zaman kuno, setiap rencana perkawinan (*mogama*) di Bolaang Mongondow diatur oleh orang tua. Anak masih patuh pada keinginan orang tua. Seorang pemuda yang sudah dewasa diberi bekal ketrampilan oleh orang tuanya, sebagai persiapan memasuki jenjang perkawinan, berupa ketrampilan mengolah sagu hutan, berburu, memasak garam (*modapug*), dan lain-lain. Apabila sudah cukup persiapan, orang tua akan memberi tahu calon isteri dari keluarga tertentu. Diadakanlah musyawarah antara keluarga kedua belah pihak. pada saat yang dianggap baik, calon suami disertai kaum keluarga membawa hasil-hasil olahan (*monagu*) calon suami menuju ke rumah calon isteri. Perkawinan diresmikan dan direstui orang tua kedua belah pihak bersama sanak saudara, maka resmilah perkawinan itu (Ginupit 1996, pp. 4).

Menurut Ginupit (2003, pp. 35-36), sebelum Mokodoludut sebagai *Tompunu'on* pertama, maka kehidupan masyarakat masih sangat sederhana. Belum terdapat perbedaan tingkatan atau golongan antara raja, keturunan raja (*kohongian*), *simpal*, *nonow*, *tahig*, *yobuat*, seperti yang diadakan pada masa raja Tadohe. Sistem perkawinan masih sangat sederhana dan belum terdapat pembayaran maskawin (*yoko* atau *tali*) oleh orang tua pihak lelaki kepada orang tua pihak wanita. Apabila seorang pemuda yang sudah dewasa, dalam arti sudah cukup umur untuk memasuki jenjang perkawinan, maka orang tua yaitu ayah (*ama*), ibu (*ina*) atau paman memberi petunjuk tentang apa yang akan dilakukan sebagai persiapan membentuk rumah tangga baru. Pada waktu itu belum dikenal istilah *guman* (meminang). Seorang pemuda yang hendak menikah, menyampaikan niatnya kepada orang tua, sekaligus memberi tahu gadis yang hendak dinikahinya. Maka orang tua memberi petunjuk dengan contoh perkataan sebagai berikut: *Ikolom I iko maya' monginkayu, yo kayu tatua in dikabi' dia'anmu kom baloi na'a, pobaya' bi' im baloi tatuata kong ginamu mako pobuloion. Mo I baya' mangoy ki intatuata, ukatonmu monag ing kayu. Kayu ki inta tuata ing kinota'auanmudon kon tuata ing ko gadi' kom bobai, o aidanea I modungu. Noponik monik ta tuata, iko in nodia kong kayu, imbalu'ondon ing guranga, I lolaki andeka bobai, yo baya'don ukat kon abu. Yo aka inabatan mangoi im bobai tatua niatonmu pobuloion, bo no ibog in sia no podungu', mangaleny no ibog in sia ko inimu. Tonga' bi' tua. Na'a in no ibog in sia bo sinarimadon I ina'nya bo I ama'nya. Dapotea kai monia: polat bidon mogutun kita tou motolu adi* (Besok kamu pergi meramu kayu api, kayu itu jangan kamu bawa ke rumah ini, bawa ke rumah di mana tujuan hatimu hendak menikahinya. Setiba di sana kau letakkan kayu itu. Kayu itu seperti yang kamu ketahui, di sana ada anak gadis, kerjanya adalah memasak. Setelah naik engkau membawa kayu api, disapa oleh orang tua laki-laki atau perempuan, letakkanlah di dapur. Apabila disambut oleh gadis yang hendak kau nikahi, lalu ia suka menggunakan memasak, berarti ia telah menerima engkau. Sekarang ia suka dan telah diterima oleh ibunya dan ayahnya, selanjutnya mereka mengatakan: kita langsung tinggal bersama sampai anak cucu).

Setelah kedua anak muda itu tinggal bersama dan disahkan sebagai suami isteri baru, selanjutnya mereka akan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan bagi kehidupan rumah tangga (*mopoto olut*). Kedua suami isteri yang baru itu pergi menyiapkan antara lain: *monontandai* (membuat buluh air), *moponik ko mama'an* (memanjat pinang), *moponik kon obuyu'* (memanjat sirih). Waktu petang mereka pulang, isteri berjalan di depan menyandang

buluh air, suami berjalan di belakang memikul tandan pinang dan bungkus sirih, karena sirih dan pinang itu akan di mamah oleh ayah dan ibu mertua. Pada hari-hari berikutnya, kedua suami isteri itu pergi *momolit* (menangkap ikan di sungai dengan alat *bobolit*, yaitu anyaman bilah-bilah bambu), atau *monikop* (menangkap ikan di sungai). Bila ada hasilnya, dibawa ke rumah lalu di letakkan di depan ayah dan ibu mertua. Beberapa hari kemudian mereka pergi *mogibol* (mengolah sagu hutan). Walaupun hasilnya hanya sedikit, tetapi harus dibawa pulang sebelum matahari terbenam. Karena bila dibawa pulang sesudah matahari terbenam, maka menurut kepercayaan, sejak saat itu dan seterusnya, hasil olahan sagu akan tetap tidak mencukupi. Juga menjadi kewajiban suami baru untuk pergi *modapug*, yaitu memasak garam di pantai. Mereka yang tinggal di pedalaman, tentu saja akan meninggalkan isteri dan orang tua. Walaupun persediaan garam di rumah masih cukup. Tetapi si menantu mohon restu kedua orang tua (mertuanya) untuk pergi *modapug*. Maka yang harus dibawa pulang adalah: garam, ikan masak yang dimasukkan dalam ruas bambu yang ditutup dengan daun enau (*kayad*) serta kapur sirih. Di samping itu, mereka membawa lokan laut yang kelak akan dibakar, bila persediaan kapur sirih sudah habis. Semuanya ini merupakan kesepakatan yang sudah ditetapkan bersama. Karena hasil-hasil olahan yang dibawa pulang itulah yang merupakan *yoko* atau *tali*, semacam mas kawin pada zaman lampau. Cara pembayaran mas kawin dengan piring antik, kain antik (*sikayu*), dan sebagainya adalah pengaruh Spanyol (Ginupit, 2003, pp. 36-37).

Setelah adanya pembagian tingkatan atau golongan oleh *Punu* Tadohe atau Sadohe, mulai terdapat pembayaran mas kawin dengan nilai yang berbeda-beda menurut tingkatan golongan, yaitu: *mododatu*, *kohongian*, *simpal*, *nonow*, *tahig*, *yobuat*. Mula-mula masih ada persamaan bagi desa-desa, namun lama kelamaan terjadi perbedaan di sesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat melalui kesepakatan antara keluarga yang berniat mengawinkan anak. Mengenai tinggi rendah atau besar kecilnya nilai *yoko* ditetapkan menurut kesepakatan antara keluarga kedua belah pihak. Walaupun sudah ditetapkan dalam adat, tapi masih dapat dirubah menurut musyawarah dan mufakat, karena ketentuan dalam adatpun adalah hasil kesepakatan bersama antara pemerintah (*kinalang*) dan rakyat (*paloko*). Apabila kesepakatan adat itu tidak dilaksanakan dengan sewajarnya, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sesuai *odi-odi*, yaitu semacam sumpah untuk mengkokohkan hasil kesepakatan bersama. Mereka yang tidak mematuhi ketentuan adat, akan mengalami hal-hal seperti antara lain: *modara-darag na' kolawag* (menjadi kuning seperti kunyit), *tumonop na' lanag* (meresap seperti air cucuran atap), *rumondi' na' buing* (menjadi hitam seperti arang), dan lain-lain.

Kalau yang menikah itu seorang pemuda petani, maka sesudah beberapa hari selesai pesta nikah, ia dibawa oleh mertua laki-laki atau oleh ipar laki-laki yang lebih tua ke tempat pengolahan sagu sebagai syarat (*ukud*) mencari nafkah. Hal ini hanya merupakan syarat formalitas, karena sagu memang sudah disediakan. Di tempat pengolahan sagu, mereka hanya minum sebelum pulang. Pada saat itu ada semacam nasehat yang disampaikan oleh orang-orang tua antara lain: *Aka ko ukur kon adi'*, *yo na'ai tonga' baya'an poiguman*, *koito' yo koito' don im batangan*, *tagin yo tagindon im batangan*, *simba dia' mo I biasa tonga' baya'an poiguman sin moko oya'* (apabila ada rezeki mendapat anak, jangan hanya pergi minta-minta, sagu sebaiknya sagu sendiri, pisang sebaiknya pisang sendiri, agar tidak terbiasa hanya pergi minta-minta karena memalukan). Perkawinan antara pemuda dan gadis dari masyarakat biasa, biasanya diadakan *tali* yang berlaku pada masa dahulu kala. Pengantin tidak duduk di pelaminan (*puadai*), tempat tidur hanya berupa kasur yang dijahit biasa dan tidak bersusun (*kolosong*) atau bukan kasur bersusun (*bolosak*). Sanggul pengantin wanita tidak dihiasi sunting, hanya sanggul biasa. Pengantin pria tidak memakai celana dan baju sama warna (*pasere*). Dalam hal ini, acara *gama* tetap dilaksanakan. Kedua pengantin diberi nasehat oleh orang-orang tua, yaitu para pemangku adat (*guhanga*) dan pemerintah (*bobato*). Apabila perkawinan terjadi karena si gadis dibawa lari oleh pemuda, maka ini merupakan perbuatan yang tidak dikehendaki oleh masyarakat, *guhanga* dan pemerintah. Perkawinan

seperti ini disebut: *buloi tangag* (kawin lari). Sebab itu yang bersalah harus dihukum dengan denda *mogompat kon lipu'*, yaitu membayar denda kepada kampung yang diterima oleh *guhanga*, sebagai penghapus aib.

Menurut Ginupit (2003, pp. 37-39), apabila seorang pemuda dari golongan *simpal* hendak meminang gadis *kohongian* (yang lebih tinggi tingkatannya), maka *taba* atau *telangkai* atau *monaba'don*, yaitu seorang yang mewakili keluarga pihak pemuda untuk meminang (*moguman don mobuloi*), biasanya menggunakan bahasa kiasan antara lain: *Aka kuma bo ayu'on in indoi iput I mata kon tosingogon inta kodia-dia mangoi na'a yo tonga' mokisukur kon dega' oyu'on bi' in yindoi iput I mata* (apabila sekiranya ada pandangan penerimaan dengan ekor mata tentang ucapan yang hendak kami sampaikan ini, maka kami bersyukur atas penerimaan walaupun hanya dengan ekor mata). Peminangan (*mogantung* atau *moguman* atau *pinogumanan*) biasanya disampaikan oleh seorang *taba* atau *telangkai* atau *monaba'don* yang diutus oleh keluarga pihak laki-laki. Setelah ada penerimaan oleh pihak keluarga wanita, maka keluarga pihak laki-laki bermusyawarah untuk lebih menguatkan kesungguhan peminangan, bahwa peminangan telah disampaikan dengan sungguh dan tidak dengan setengah hati. Maka keluarga pihak laki-laki bersama ayah dan ibu calon pengantin pria, menuju ke rumah pihak wanita, untuk memperjelas (*mogintarang*) dan membenarkan (*mogintotu'u*) tentang peminangan, bahwa peminangan sudah disampaikan berdasarkan kesepakatan seluruh anggota keluarga dari pihak laki-laki. Setelah mendengar hal yang disampaikan oleh pihak laki-laki, maka pendamping wanita menanggapi dengan menambahkan bahwa pihak laki-laki perlu membayar uang sebagai mas kawin yang disebut *ukud-ukud bo sipu intete indenea*. Menurut Manorek (2004, p. 53), *ukud-ukud* ialah pelengkap harta yang akan digunakan untuk merias diri wanita yang telah dipinang, yang meliputi pemotongan kuku (*pinongikonukuan*), mencuci rambut (*pinotoguluan*), mencuci/membersihkan/meratakan gigi (*pinoleadan*), serta mencukur rambut-rambut atau bulu roma pada bagian muka, leher, kening supaya kulit kelihatan bersih, halus dan bercahaya (*pinongayuan*). Pada saat keluarga pihak laki-laki telah pulang setelah terdapat persetujuan dari keluarga pihak wanita, mereka menyampaikan rencana tersebut kepada *guhanga in lipu* atau *tuga monaba* (orang tua kampung selaku pemangku adat). Kemudian mereka akan menetapkan waktu untuk berkunjung kembali kepada keluarga pihak wanita bersama-sama dengan para *guhanga*. Cara menyampaikan kepada *guhanga in lipu* atau *tuga monaba* antara lain: *Barang nogama' don kon tala' na'anya, yo baeka bo de'emanbi' momali' kom bayag in singog, tonga' mobui pa bo maya' mongimbaloian kodia-dia don ing guhanga, simba niat ki inta na'a ing kombonu don in tota'au ing guhanga* (karena sudah menentukan suatu beban, maka walaupun belum menetapkan kesepakatan pembicaraan, namun alangkah baiknya bila kita bertandang lagi ke rumah pihak wanita bersama dengan orang-orang tua kampung, agar hal ini sudah sepengetahuan tua-tua kampung). Dari pihak wanita pun menyampaikan hal itu kepada *guhanga* tentang peminangan terhadap anak gadis mereka, bahwa pihak keluarga laki-laki sudah tiga kali berkunjung berkaitan dengan peminangan, yaitu: *guman* (meminang yang disampaikan oleh *taba* dari pihak laki-laki), kunjungan orang tua pihak laki-laki untuk membenarkan (*mogintotu'u*) dan memperjelas (*mogintarang*) tentang peminangan itu serta kunjungan pihak laki-laki dengan membawa serta para *guhanga* supaya rencana pernikahan sudah diketahui oleh orang tua kampung. Ketiga fase ini sudah harus diketahui oleh para *guhanga*, walaupun belum disampaikan kepada pemerintah (*sangadi* atau *bobato* dengan perangkatnya), supaya apabila *guhanga* melihat ada pemuda yang sering berkunjung ke rumah gadis yang bukan tunangannya, maka para *guhanga* berhak menegur dia dengan mengatakan: *Iko nion dongka langow mako im baloi monia tuata, sedang kinotota'auanmu kon ayu'on in paloma in tua kom baloi tatua* (engkau ini seperti lalat yang selalu berkunjung ke rumah itu pada hal engkau tahu bahwa di rumah itu ada seekor merpati). Juga ada teguran oleh *guhanga* kepada orang tua si pemuda, misalnya dengan mengatakan: *Bo moiko nion ing kogadi' lolaki yo dia' don ambe mopota'au mai kong guhanga lipu* (kamu ini mempunyai anak laki-laki tapi tidak memberi tahu kepada tua-tua kampung). Setelah pertunangan antara

pemuda dan gadis telah diketahui oleh para *guhanga*, maka dibicarakanlah waktu untuk menetapkan kepastian pembicaraan (*mopokobayag kon singog*). Dalam hal ini para *guhanga* hanya menjadi saksi. Apabila sudah terdapat kesepakatan tentang waktu pelaksanaan pernikahan antara kedua pihak, disaksikan oleh *guhanga* dan disampaikan kepada pemerintah, maka diumumkanlah kepada masyarakat mengenai rencana pernikahan pemuda dan gadis tersebut (Ginupit, 2003, pp. 39).

Proses selanjutnya adalah masih diadakan pertemuan untuk menetapkan besar kecil atau tinggi rendahnya *yoko* secara keseluruhan dengan perincian besarnya *yoko* tiap fase. Apabila si gadis pernah mengalami upacara pengalihan status remaja ke status pemuda dalam memasuki jenjang perkawinan atau inisiasi (*ponondeaga'an* atau *inimontoi kon takit*), upacara adat bagi gadis yang dipingit karena inisiasi (*aimbu* atau *nokiaimbu*), perataan gigi (*ile'adan*) dan dihiasi (*ilamba'an*) saat *aimbu*, maka dalam *yoko* tersebut terdapat perincian fase-fase pelaksanaan *imontoi* (perawatan) dan sebagainya. Menurut Ginupit (1996, p. 9), *aimbu* atau *nokiaimbu* adalah upacara yang dilakukan dengan menyanyikan lagu-lagu tradisional dengan gerakan tertentu pada pelaksanaan pesta keluarga seperti pada pelaksanaan acara *tobok* (melubangi cuping telinga anak gadis), acara *le'ad* (meratakan gigi gadis), acara *ponondeaga'an* (inisiasi). Oleh sebab itu maka lirik lagu *aimbu* disesuaikan dengan jenis upacara yang diadakan. Acara *aimbu* diadakan semalam suntuk beberapa malam berturut-turut, mulai 3 malam sampai 40 malam, berdasarkan kemampuan keluarga yang menyelenggarakannya. Apabila seorang pemuda telah resmi bertunangan dengan seorang gadis, maka untuk lebih menguatkan janji itu, keluarga pihak laki-laki menyampaikan suatu tanda sebagai jaminan berupa benda yang disebut *tagu*, sebagai tanda pertunangan (*kokantangan*) yang telah dikuatkan oleh hukum. Dahulu *tagu* merupakan alat pengikat menurut kepercayaan lama (magis), sehingga pemutusan hubungan oleh satu pihak akan menimbulkan bahaya besar. Kemudian *tagu* itu berkembang maknanya menjadi tanda pertunangan telah menjadi resmi. *Tagu* ini boleh terdiri dari: *sising* (cincin), *bolusu* (gelang lokan), *bobol* (manik-manik), *karabu* (subang) dan kain. Sesudah diadakan *tagu* apabila tanpa sesuatu sebab pihak wanita memutuskan hubungan, keluarganya harus mengembalikan *tagu* dan semua biaya yang sudah diberikan oleh pihak laki-laki, serta membayar denda yang dipertanggung-jawabkan melalui nilai *tagu* tersebut. Apabila pihak laki-laki yang memutuskan hubungan maka disamping ia akan kehilangan *tagu* dan biaya-biaya yang sudah diberikan, ditambah lagi dengan denda yang besarnya telah ditetapkan. Nilai denda akan lebih tinggi, bila pihak wanita berasal dari golongan yang lebih tinggi (Notosoesanto, 1973, pp. 8).

Beberapa fase yang dilalui dalam adat perkawinan antara lain: *guman*, yaitu peminangan yang dilakukan oleh *taba*, *pu'at in lamba*, yaitu mengeluarkan hiasan waktu upacara adat bagi gadis yang dipingit karena inisiasi (*aimbu*), *gu'at*, yaitu pemisahan anak dari orang tua, *le'ad*, yaitu acara perataan gigi serta *gama*, yaitu penjemputan pengantin wanita oleh keluarga pihak pengantin pria, sehari sesudah pesta pernikahan. Menurut Ginupit (1996, p. 8), setiap fase yang dilalui ini, ditetapkan *yoko* sendiri-sendiri, kemudian ditambah dengan *yoko moloben* (maskawin). Pada masa kini, perincian-perincian seperti di atas ini mulai dihilangkan dan disepakati untuk menetapkan besarnya *yoko* sesuai kemampuan pihak keluarga laki-laki yang disetujui pihak wanita, disaksikan oleh *guhanga* dan direstui oleh pemerintah. Untuk setiap tingkatan golongan besarnya *yoko moloben* telah ditetapkan, misalnya untuk *kohongian* sebesar 200 real (mata uang Arab). Dalam nilai 200 real itu, tidak hanya didasarkan pada satu jenis bahan, tetapi ditetapkan 50 real uang tunai, sedangkan 150 real adalah *yoko* dalam bentuk barang (natura). Hal inipun ditetapkan sesuai persetujuan kedua belah pihak, misalnya: *pindan in talong*, *pindan mo alus* (dua jenis piring antik) dan *sikayu* (kain antik). Harga *sikayu* waktu itu berbeda-beda, ada yang 30 real, 20 real, 10 real, 5 real sampai 3 real. Dari setiap jenis diambil, hingga genap bernilai 150 real. Dimulai dengan *yoko* untuk *guman* (peminangan) sebesar 10 real yang dibayar dengan benda. Dari pihak wanita, ada yang disebut: *abat ing guman* (jawaban atas peminangan). *Abat ing guman* ini

diberikan kepada seorang gadis yang duduk di kursi, memakai selubung lalu menerima *abat ing guman* sebesar 16 real. Apabila si gadis *noki imontoi* sebelum atau sesudah peminangan, maka seluruh biaya perawatan (*imontoi*) ditanggung oleh pihak laki-laki. Inipun atas kesepakatan kedua pihak sesuai keikhlasan. Karena dalam *imontoi* ini terdapat: *le'ad, posiugan le'adan* (tidur saat perataan gigi), *pobangonan* (bangun sesudah perataan gigi), *poponungkulan im batu pole'adan* (pemasangan batu perataan gigi), maka semua biaya disesuaikan dengan kesepakatan bersama. Acara *pu'at in lamba* (mengeluarkan hiasan) diadakan bila si gadis dihiasi selama pelaksanaan *aimbu*. *Aimbu* adalah suatu acara yang diadakan beberapa malam berturut, diisi dengan kesenian berupa lagu-lagu semalam suntuk. Biasanya lagu-lagu itu dinyanyikan oleh orang-orang tua pria, sambil berjalan berduyun dalam suatu formasi tertentu. Lagu-lagu yang dinyanyikan antara lain: *totampit, odenon, tangkil, buyak*, dan lain-lain. Sastra lagu biasanya mengandung humor, sehingga orang yang turut menyaksikan tidak mengantuk. *Aimbu* itu diadakan dalam kaitannya dengan upacara inisiasi, yaitu peralihan status gadis dari remaja ke gadis dewasa sebagai persiapan memasuki jenjang perkawinan (*ponondeaga'an*). Si gadis biasanya dipingit, ditempatkan di anjungan (*popintuan*). Bila hendak ke kamar kecil, si gadis tidak boleh berjalan kaki, ia harus digendong oleh pemuda-pemuda yang telah ditetapkan. Biaya *pu'at in lamba* dibayar sekaligus dengan *yoko moloben* (mas kawin). Pada saat dipingit, si gadis memakai alas kaki dari kayu yang berbunyi pada waktu berjalan (*siripu*). Biaya *pu'at in siripu* (membuka alas kaki) juga menjadi beban pihak lelaki. Sesudah menikah, maka masih ada lagi syarat yang disebut: *longkut in sole* (membuka kutang). Semua itu merupakan tambahan biaya. Namun semuanya tergantung pada kesepakatan kedua pihak.

Menurut Talumena (1979, p. 97), upacara perkawinan adat dalam masyarakat Bolaang Mongondow berlangsung secara besar-besaran yang mana semua keluarga, kerabat dan undangan akan datang menghadirinya dengan memberikan bingkisan kepada pengantin baru. Dalam upacara ini *guhanga* akan membacakan doa supaya pengantin baru dapat diberkati *Ompu Duata*, yang contohnya antara lain: *Bo ompu poigumon barakat, intong pa doman poruru'i togi mija in barang inta mopatu boogojanja doman ini barakat in umur molanggo' bo rijiki kalal sin a posalehe kon tumpala umat, pobantung kon pomarentah bo posumbah ko'i togi mija* (Kami mohon berkat, kiranya Tuhan Yang Maha Besar akan menjauhkan barang yang panas dan akan memberikan berkat, memberikan umur panjang dan rezeki halal untuk membina sesama umat manusia, membantu pemerintah dan untuk menyembah dan memuliakan nama Tuhan).

Sehari sesudah pernikahan, diadakanlah acara *gama*. Pengantin wanita dijemput oleh keluarga pihak laki-laki, dibawa ke rumah pengantin laki-laki. Biasanya sebelum pengantin wanita turun dari rumahnya, ia diberi petunjuk oleh beberapa orang tua dengan mengatakan, bahwa selama dalam perjalanan menuju ke rumah keluarga laki-laki, ia harus *mongula*. *Mongula* adalah berhenti pada tempat-tempat tertentu. Pada waktu ia berhenti, maka keluarga pihak laki-laki akan mengatakan sesuatu pemberian kepada pengantin itu agar ia mau melanjutkan perjalanan. Pemberian itu berupa: pohon kelapa, rumpun bambu, rumpun rumbia, pohon sagu dan sebagainya. Pemberian itu menjadi milik suami isteri yang baru. Tiba di rumah keluarga laki-laki, pengantin dijemput oleh keluarga. Disuguhi sirih pinang, diberi makan pisang bakar atau lain-lain makanan, seanggota keluarga pihak laki-laki dan bahwa pernikahan itu telah direstui oleh seluruh anggota keluarga. Pada petang hari, pengantin wanita dibawa lagi ke rumahnya. Kaum keluarga pihak laki-laki akan menghantarnya. Pada saat itu, semua kebutuhan rumah tangga baru dibawa serta, seperti: kasur, bantal, tikar, tempat pakaian, alat-alat masak, alat-alat makan, perabot rumah tangga, bahan makanan (beras, sagu, jagung), dan sebagainya. Dalam acara pernikahan ini sudah ada unsur keagamaan. Pada saat pengantin pria dituntun oleh pimpinan agama untuk menjemput pengantin wanita yang ada di kamar tidur, maka pintu masuk kamar dihalangi oleh beberapa gadis remaja. Keluarga pihak laki-laki biasanya menghamburkan uang logam di depan pintu masuk. Pada saat gadis-gadis remaja penjaga pintu memungut uang, kesempatan bagi

pengantin pria masuk menjemput pengantin wanita. Menurut Manorek (2004:59-60), dalam upacara *gama* ini, keluarga pengantin pria harus menjalani persyaratan antara lain: permintaan keluarga pria kepada keluarga pengantin wanita untuk diizinkan dibawa ke rumah pengantin pria (*tampongkoi gama*), menyeberang sungai (*lolalanan kon tubig*), melangkahi titisan atap (*lolanan kon tutungan in lanag*), menaiki tangga rumah (*poponikan kon tontaga in tukad*), menutup payung (*nampilat in paung*), menanggalkan alas kaki (*pilat in siripu*), dipersilahkan duduk (*i'lituan*), pengapitan duduk (*pinogapangan*), menanggalkan kerudung (*pilat ini kokudu*), makan sirih dan pinang (*pinomamaan*), makan dan berkumur (*pinogiobawan bo pinolimugan*) dan kembali ke rumah pengantin wanita (*pobuian*). Dalam setiap tahapan tersebut pihak keluarga pria harus memberikan sesuatu kepada pengantin wanita yang berupa uang adat, jika hal tersebut tidak dilakukan maka pengantin wanita tidak akan melangkah dari tempatnya. Upacara *gama* ini bertujuan supaya pengantin wanita bebas dari perasaan malu.

Monografi Seni Budaya Khas Etnis Bolaang Mongondow

Masyarakat Bolaang Mongondow memiliki kekayaan seni budaya, seperti: seni musik, seni tari, seni sastra, seni rupa dan permainan rakyat. Menurut Hiebert (1992, pp. 397-404) kesenian suatu masyarakat tertentu memiliki nilai-nilai ide/konsep dan nilai religi yang sangat penting untuk mengenal *worldview* masyarakat tersebut. Karena itu penelitian ini juga akan mencoba untuk melihat bagaimana seni budaya masyarakat dapat menjadi sarana pendekatan penginjilan kontekstual bagi masyarakat Bolaang Mongondow. Sejak dahulu kala, etnik Bolaang Mongondow telah mengenal berbagai jenis kesenian, di antaranya:

Seni musik vokal dan instrumental

Menurut Manorek (2004, p. 119-121), seni musik vokal yang dikenali pada masyarakat Bolaang Mongondow terdapat beberapa bentuk, di antaranya:

(1) *Odenon*, yaitu lagu yang dinyanyikan pada saat sedang memetik padi (*mokoyut*), biasanya oleh kaum wanita untuk menghilangkan rasa penat pada saat bekerja. *Odenon* juga biasanya dinyanyikan sebagai salah satu lagu pada acara adat (*mogaimbu*) atau pada acara-acara lain yang bersifat gembira seperti perkawinan. Isi sastra *odenon* dinyanyikan secara solo, lalu disambut oleh orang lain bersama-sama (*yalai odenon*) yang merupakan pengulangannya. Contoh *odenon* sebagai berikut:

Layugdon iko tansibi', alai odenon (terbanglah hai burung pisok, *alai odenon*)

Bo lumayug tumonsi-tonsi' (terbang mengedar-edar)

Yo pantowai im baloi limagi' (tinjaulah rumah sebelah sini)

Sing kon tua ing ki mamai adi' (karena di sana si jantung hati).

(2) *Bondit*, biasanya dinyanyikan oleh seorang yang sedang kerasukan roh leluhur (*bolian*) pada saat sedang melakukan pengobatan tradisional. *Bondit* dapat juga dinyanyikan oleh seorang yang tidak kerasukan roh leluhur (*tokiman*) dan diiringi dengan tarian. *Bondit* terdiri dari dua bagian kalimat lagu, yaitu inti dan pengulangannya. Inti lagu dinyanyikan solo, sedangkan pengulangan dinyanyikan bersama. Biasanya dimulai dengan pengulangan oleh penyanyi *bondit* secara solo, kemudian dilanjutkan dengan inti lagu (*monangoi*). Sesudah inti lagu, langsung disambut dengan pengulangan yang dinyanyikan secara bersama (*moguyun* atau *menenden*). Contoh *bondit* antara lain:

Ki landangon I molandang (teruna lincah yang perkasa)

Akuoi ing kon tudu ambang (aku di puncak gunung Ambang)

Abitku ing kede' ing gayang (senjataku pedang kecil)

Nokodongog noko ningal (mendengar dan dapat berita)

Kon oyuyut ing gimbal (sayup bunyi gendang)

Inonag bo inontongan (kuturun lalu melihat)

Na'anta boki' im bulan (ternyata putri bulan).

(3) *Totampit*, biasanya dinyanyikan oleh orang-orang tua masa lampau untuk mengkisahkan mengenai perjalanan mereka pada saat pergi merantau untuk memasak garam (*modapug*) atau ketika mereka masuk hutan untuk mencari damar (*monalong*). Contoh *totampit* sebagai berikut:

Kado-kadok I Nuangan (burung hutan dari Nuangan)
Motundu' dalam pongayow (menuntun perjalanan panglima)
Kiditoi libuton laga' (menyusur Pulau laga')
Bura' dongkain pobotoyan (buihlah tempat mendayung).

(4) *Tolibag*, merupakan lagu gembira atau sukacita yang biasanya dinyanyikan dalam acara muda-mudi atau pada saat seseorang sedang menari yang diselubungi selendang oleh para gadis. Nyanyian ini dapat dinyanyikan berbalasan dan dapat pula berarti lagu pujian atau pujaan. Contoh *tolibag* antara lain:

Koina dolo-dolomea (tadi ketika pagi)
Limitu' mako ko na'a (sedang duduk ditempat ini)
Kinotaliban im paloma (lewatlah seekor merpati)
Bai'ku maya'I onda (putriku ke mana pergi)
Nogilambung in sutara (memakai baju sutra)
Nogikokudu'in kaja (berselubung kain kasa)
Simindog mako ko ngara (berdiri di depan pintu)
Nokogagar kong gina (hatiku tergilagila).

(5) *Dondong*, merupakan lagu gembira antara muda-mudi maupun sebagai lagu yang dinyanyikan pada saat menidurkan anak. Contoh *dondong* antara lain:

Burowdon sindulak bangka' (baliklah perahu tumpangan)
A baya'an kon Bintauna' (akan pergi ke Binatuna)
Naanta kom bubu' im buta' (ternyata di dalam tanah)
A burowon dia'bi' maya' (diputar tidak berjalan).

(6) *Yungkagi*, merupakan lagu yang dinyanyikan dengan suara sayup karena sedih mengenang seseorang yang sedang dirindukan. Contoh *yungkagi* antara lain:

Akuoi ing koina subu (aku diwaktu subuh)
Dinapatmai im pongoibu (hatiku sangat terharu)
Polat nolabu'I lua'ku (berlinang air mataku)
Nokotanob ko inimu (merindukan kau seorang).

(7) *Dete-dete*, merupakan lagu yang dinyanyikan pada kematian seseorang raja atau anggota keluarga raja. Contoh *dete-dete* antara lain:

Langit lumogod lumentang (langit guruh gemuruh)
Sinumobang I utuan (turunlah dari kayangan)
Takin ende-endeawan (disertai hujan panas)
Kinogapangan I mobangkang (karena kematian yang di pertuan).

(8) *Dende*, yaitu lagu untuk menyenangkan hati raja yang sedang makan. Isinya berupa cerita suatu peristiwa yang berkaitan dengan sejarah.

(9) *Logantod*, yaitu lagu yang dinyanyikan untuk menyadarkan kembali seorang *bolian* yang pingsan, karena mendengar ucapan pantangan pada waktu ia sedang kerasukan roh leluhur atau ketika seorang anak melewatinya sementara gendang dibunyikan.

(10) *Tantak*, yaitu lagu yang dinyanyikan pada akhir pelaksanaan suatu acara doa tertentu untuk menanyakan kepada *Ompu Duata* atau *Mongo Ompu* apakah ada yang kurang tertib dalam pelaksanaan acara itu, supaya dapat terhindar dari sesuatu petaka.

(11) *Buyak*, yaitu lagu yang dinyanyikan dalam acara pengobatan tradisional (*monayuk*). Biasanya *buyak* dinyanyikan jauh malam menjelang waktu pagi hari tiba.

(12) *Lolibag*, merupakan lagu yang biasanya dinyanyikan sesudah *monayuk* oleh orang-orang tua pada masa lampau. Lebih merupakan lagu kenangan maupun nasihat-nasihat kepada orang-orang yang lebih muda sehingga mereka bisa hidup lebih bijaksana lagi.

(13) *Ondo-ondo*, yaitu lagu yang sama dengan *dende* yang dinyanyikan pada saat raja sedang

makan maupun pada saat menjemput raja yang baru kembali dari perjalanan. (14) *Tangkal*, yaitu lagu yang mengandung kiasan atau teka-teki, yang dalam logat “bahasa pasar” disebut juga *cigulu-cigulu*.

(15) *Pantung*, yaitu kesenian melayu yang masuk ke Bolaang Mongondow bersamaan dengan masuknya agama Islam. Walaupun *pantung* ini merupakan jenis kesenian dari luar (berasal dari seni budaya Melayu yang dikenal dengan nama *pantun*), namun pada saat ini sudah dianggap sebagai milik sendiri, karena isi liriknya dalam bahasa daerah yang menarik serta melodinya yang menggugah hati. *Pantung* dinyanyikan bersama dengan tarian *dana-dana* sambil memetik gambus dan menabuh gendang. *Pantung* juga dilagukan pada acara-acara gembira, biasanya dihadiri muda-mudi sampai semalam suntuk. Syairnya banyak mengandung kiasan bahkan humor sehingga sangat menarik. Bagian akhir dari pantung disebut *hayun*. Contoh *pantung* antara lain:

Laka ule im bolai (lihatlah si kera)

Moka'an kon toigu (sedang makan jagung)

Laka ule im bobai (lihatlah wanita)

Mo ibog ko inimu (suka kepadamu).

Menurut Ginupit (2003, p. 42-44), musik tradisional etnik Bolaang Mongondow di antaranya:

(1) *Kantung*, alat musik yang terbuat dari tempurung kelapa sebagai resonansi dan berdawai satu. *Kantung* adalah alat musik petik yang dimainkan sebagai pelepas rindu. Pemetik biasanya membuka baju karena resonansi tempurung diletakkan dekat perut supaya gaungnya lebih nyaring.

(2) *Rababo*, dapat disamakan dengan *reba* di daerah lain. Alat musik *rababo* adalah alat musik gesek yang resonansinya berasal dari tempurung dan berdawai satu.

(3) *Tantabua*, dibuat dari seruas bambu, kulitnya dijadikan dawai yang lebarnya 1 cm. Dekat dawaiya dibuat lubang sebesar 3 x 3 cm, lalu dipukul dengan sepotong kayu atau bambu.

(4) *Bansi* atau *tualingi*, yaitu bambu berlubang satu dan empat yang ditutup pada ujungnya untuk mengiringi *odenon* maupun *bondit*. Biasanya dimainkan pada waktu senggang atau pada waktu menjaga padi ladang yang sudah mulai masak.

(5) *Oli-oli*, yaitu alat musik yang dibuat dari kulit pelepah enau hutan, pakai lidah-lidah, kemudian pada ujung kiri diikat tali penahan dan pada ujung kanan tali yang ditarik-tarik supaya lidahnya bergetar dan menimbulkan bunyi. *Oli-oli* dimainkan di depan mulut menganga sebagai resonansinya.

(6) *Dadalo*, adalah dua kerat bambu kering ukuran 15 x 3 x 1/2 cm, dan dimainkan dengan tangan kanan (di antara jari-jari) yang berfungsi sebagai alat perkusi (mengatur irama).

(7) *Bonsing*, dibuat dari bambu sedang atau besar yang sudah kering, berbuku satu di ujung dan dibuat dua pancungan pada ujung lain. *Bonsing* dipukul-pukul pada telapak tangan atau lutut, juga dimainkan sebagai pengiring perkusi yang bernada.

(8) *Bolontung*, merupakan alat musik yang terbuat dari bambu satu atau dua ruas, berbuku pada ujung dan terbuka pada ujung lain. Nada tinggi atau rendah terdengar bila pangkal bambu tersebut dihentakkan ke tanah menurut panjang pendeknya bambu.

(9) *Gimbal*, alat musik yang terbuat dari kayu bolong yang kedua ujungnya ditutup dengan kulit kambing atau sapi, lalu dibunyikan dengan cara menabuh pada kulit. *Gimbal* biasanya bulat panjang sampai satu meter dan ditabuh pada saat mengiringi tari-tarian.

(10) *Gandang*, alat musik yang terbuat dari kayu bolong dan lebih pendek dari *gimbal*. Alat musik *gandang* hanya satu ujungnya yang ditutup dengan kulit hewan.

(11) *Gulintang*, alat musik yang terbuat dari kayu bulat sebesar pergelangan tangan dibelah dua, lalu diikat dan digantung berjajar. *Gulintang* ditabuh dengan sepotong kayu. Setiap kerat kayu menimbulkan nada yang berbeda-beda sehingga dapat dimainkan sebagai alat musik melodi.

(12) *Kulintang*, merupakan alat musik yang terbuat dari logam. Perangkatnya terdiri dari 5 sampai 7 buah mungmung yang berderet dan dilengkapi dengan *gandang* 1 atau 2 buah,

golantung (gong) kecil 1 buah dan gong besar 1 buah. Dimainkan dengan memukulnya dan biasanya pada acara pesta pernikahan atau pada saat penjemputan tamu-tamu agung.

Menurut Ginupit (2003, p. 43), selain alat musik tradisional, pada masyarakat Bolaang Mongondow juga terdapat alat musik dari luar yang masuk bersamaan dengan agama Islam, antara lain: *rebana*, yang digunakan untuk mengiringi tarian *hadrah* dan *zamrah* atau lagu-lagu keagamaan seperti *qasidah*, *zikir* dan *burudah*. Juga *gambus*, yang dipakai untuk mengiringi *pantung*. Disamping alat musik tradisional, pada umumnya orang-orang etnis Bolaang Mongondow juga mengenal alat musik modern atau kreasi baru yang banyak digemari dan populer dalam kehidupan seni budaya masyarakat, antara lain: (1) Musik bambu yang terdiri dari: musik tiup bambu seng dan musik tiup bambu klarinet. Perangkatnya terdiri dari: alat tiup melodi, yaitu suling kecil, sedang, klarinet, saxofon. Alat pengiring harmonis seperti: korno, piston, selo atau tuba, contrabas. Alat bantu pengiring seperti: trombon, overton. Alat pengiring ritmis seperti: trom sedang, trom besar, dilengkapi dengan alat musik lain yang disebut cymbal. (2) Orkes biola yang perangkatnya terdiri dari: fluit, biola, selo, okulele, banyo, contrabas atau stringbas, dan gitar. Biasanya dimainkan mengiringi lagu-lagu keroncong. (3) Kolintang kayu yang dikreasikan dari musik tradisional Minahasa. Perangkatnya terdiri dari: melodi 1 buah, pengiring okulele 2 buah, pengiring gitar 2 buah, pengiring banyo 1 buah, pengiring selo 1 buah dan bas 1 buah. Satu unit biasanya terdiri dari 7 kotak. (4) Band moderen yang perangkatnya terdiri dari: melodi gitar, bas gitar, gitar ritmis atau harmonis, drum set, keyboard atau organ. Sering dilengkapi dengan trompet, saxafon, trombon dan lain-lain.

Seni Tari

Menurut Manorek (2004, p. 121-123), seni tari yang terdapat pada etnik Bolaang Mongondow dapat dibagi atas tari tradisional dan tari kreasi baru, di antaranya:

- (1) *Tayok*, yaitu tarian tradisional yang biasa dibawakan oleh seorang pria dan wanita yang sedang kesurupan roh leluhur (*bolian* atau *burangin*) dan diiringi dengan tabuhan *gimbal* dan *golantung* sambil menyanyikan lagu *bondit*.
- (2) *Joke*, yaitu tarian yang dibawakan oleh pria satu orang atau bersama-sama pada acara gembira. Sambil menari diiringi lagu *bondit*, *tobilag*, dan *odenon*. Penari yang lincah dapat menimbulkan kegembiraan, apalagi karena pada saat menari diselubungi selendang atau sapu tangan warna-warni oleh para gadis.
- (3) *Mosau*, yaitu tarian yang biasanya dibawakan oleh pria pada saat mengawal *Punu* (raja) atau pengantin menuju ke rumah pengantin wanita. Juga dibawakan pada saat seseorang hendak dilantik menjadi pejabat pemerintah dari rumah ke tempat pelantikan. Penari memakai perisai (*kaleau*) dan pedang (*tapajaro*) yang diiringi dengan tabuhan gendang.
- (4) *Rongko* atau *Ragai*, yaitu tarian untuk memamerkan keperkasaan atau kelincahan seseorang (jenis tari silat).
- (5) *Tuitan*, yaitu tarian yang dibawakan oleh barisan pengawal raja (*kolano*) dan diiringi dengan tabuhan gendang. Penari berselempang kain antik (*sikayu*), memakai ikat kepala dan membawa tombak berhias bulu (*tungkudon*) dan perisai (*kaleau*). *Tuitan* dapat juga dimainkan pada saat penjemputan tamu agung.
- (6) *Kabela*, sebuah tarian kreasi baru yang diciptakan berdasarkan adat kebiasaan menerima tamu dengan menyugukan sirih pinang yang diletakkan dalam sebuah kotak kecil (*kabela*). Penarinya biasanya wanita 1 orang, 3 orang, 5 orang dan seterusnya dengan jumlah yang ganjil. Setiap penari memegang sebuah *kabela*.
- (7) *Kalibombang*, merupakan sebuah tarian yang diciptakan berdasarkan cerita perjodohan antara pria bernama *Oyotang* dan wanita bernama *Kalibombang*. Penarinya berpasangan-pasangan pria dan wanita.
- (8) *Pomamaan*, merupakan tarian yang hampir sama dengan tari *kabela*, yaitu tarian penjemput tamu dengan menyugukan sirih pinang. Dalam tarian ini tidak menggunakan

kabela, melainkan bakul (*pomamaan*) dengan ukuran sedang yang biasanya disandang oleh seorang ibu sebagai tempat sirih pinang dan kelengkapan lainnya.

(9) *Monugal*, merupakan tarian yang diciptakan dari kebiasaan cara menanam padi ladang dengan alat tegal. Pria memegang alat tegalan (*totugal*) sedangkan wanita memegang bakul tempat padi yang akan disemai.

(10) *Mokoyut*, yaitu tarian memetik padi dengan menggunakan ani-ani dan menyandang bakul untuk mengisi padi yang baru dipetik. Dilanjutkan dengan menjemur padi, menumbuk padi di lesung dan menampi beras dengan nyiru (*sosiru*).

(11) *Kikoyog*, yaitu tarian yang diciptakan dari cara memetik padi menurut kepercayaan mitos masyarakat. Setiap padi memiliki dewi yang harus dihormati dengan cara menari *kikoyog* supaya dapat memberi hasil panen yang melimpah.

(12) *Mokosambe*, yaitu tarian yang menceritakan mengenai tujuh orang bidadari dari kayangan yang turun ke bumi dan mandi di tujuh sumur milik seorang yang bernama *Angkele* atau *Bangkele*. Putri yang paling bungsu yang bernama *Poyondi* tertinggal di bumi karena sayapnya disembunyikan oleh pangeran *Mokosambe*. Akhirnya *Poyondi* menikah dengan *Mokosambe*.

Seni Sastra

Menurut Ginupit (2003, p. 45-46), sejak zaman dahulu pada masyarakat Bolaang Mongondow sudah dikenal jenis-jenis sastra antara lain sastra yang berkaitan dengan bahasa penyelesaian adat seperti pada saat membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan atau kegiatan dalam hidup bermasyarakat. Bahasa yang biasanya digunakan dalam sastra merupakan sajak yang halus dan bermakna kiasan. Adapun seni sastra yang dikenal diantaranya: *salamat*, *itum-itum* dan *odi-odi*. *Salamat* adalah jenis sastra bersajak yang diucapkan pada acara tertentu, misalnya pada acara pesta perkawinan atau pesta sukacita lainnya. *Salamat* biasanya berisi: doa, harapan, nasihat dan humor. Contoh *salamat* antara lain:

Salamat kon pinopo ande kom payo (salam yang diandaikan pada padi)

Bungainya nosimpu-simpungoi (buahnya berbulir-bulir)

A dungu'on indam ing gogoi (ditanak pengobat lapar)

Na'a kamunda aindon notuoi (kini kamu berdua telah jadi)

Nobali'don in tonibuloi (pernikahan telah terlaksana)

Yo poigumon doa mobiang mononoi (minta doa umur panjang)

Moyayu' I roggeng bo ropatoi (jauh dari silang sengketa)

Bo rijiki mo anto I motampoi (rezeki banyak yang didapat)

Tabe' takin salamat (tabik bersama salam)

Itum-itum atau *tivato* merupakan doa permohonan kepada Yang Maha Kuasa (*Ompu Duata*) supaya diberikan anugerah dan berkat sesuai dengan yang diharapkan. *Itum-itum* atau *tivato* biasanya diucapkan pada acara peresmian suatu bangunan pemerintah, saat menjemput tamu agung, kedukaan dan saat melakukan pengesahan suatu keputusan adat. Contoh *itum-itum* atau *tivato* antara lain:

Ompu, ompu, ompu tumbolan taian (*Ompu, ompu, ompu*, berkenanlah kiranya)

Pokodongog iko buta' onom nogaip ko pitu apad (Dengarkan wahai bumi enam lapis ketujuh dasarnya)

Pokodongog iko langit onom nogaip takin maruatoi (Dengarkan wahai langit enam lapis dan bentengnya)

Balangan takin tomponunya (Lautan serta isinya)

Yo singgai na'a I ai I tobang (Hari ini telah tiba)

Ki kolano in totabuan (Pemerintah daerah kita)

A modugu' kom popobaya'an (Meresmikan rintisan, pembukaan jalur jalan).

Sedangkan *odi-odi* adalah yaitu jenis sastra yang merupakan sumpah (*ibot*) dalam pelantikan pejabat atau pengesahan suatu keputusan adat yang mengandung sangsi, bahwa

setiap orang yang tidak mematuhi adat yang sudah diputuskan atau pejabat yang tidak melakukan tugasnya berdasarkan kebenaran akan dimakan sumpah tersebut. *Odi-odi* dapat berfungsi sebagai sumpah (*ibot*), tapi juga sebagai doa. Ada *odi-odi in tayuk*, yaitu doa untuk kesembuhan anak yang diobati melalui *monayuk*, *Odi-odi in le'ad*, yaitu doa bagi gadis yang diratakan giginya. Ada *bondit odi-odi*, yaitu lagu doa. Ada *salamat odi-odi*, yaitu doa keselamatan. Ada juga *mopongodi-ngodimai*, yang berarti menyumpahi. Awal dari *odi-odi* hampir sama dengan *itum-itum*, yaitu mengucapkan *ompu* tiga kali, kemudian dilanjutkan dengan sastra yang mengandung doa permohonan atau sumpah. *Odi-odi* dikenal dalam janji yang diucapkan dalam adat masyarakat Bolaang Mongondow oleh 2 golongan yang dikuatkan dengan sumpah bahwa apabila ternyata kedua golongan ini tidak menaati perjanjian tersebut maka turunannya akan kena tula (*katula* atau *butungan*). Contoh *odi-odi* antara lain:

mototaw na (cair seperti garam)

modayag na kolawag (hidung tidak sehat)

rumondi na buing (hitam seperti arang)

tumonob na lanag (meresap seperti di cucuran atap)

kimbuton in talo (dihisap oleh tanah)

dorotan in montoy andi (ditindih oleh langit).

Seni Rupa

Menurut Ginupit (2003, p. 46), di Bolaang Mongondow terdapat beberapa jenis seni rupa yang memperkaya keindahan senibudaya etnik Bolaang Mongondow antara lain: (1) Seni patung. Pada masa pemerintahan *Punu Tadohe*, pada setiap tempat pemujaan (*sigi*) terhadap *Ompu Duata* yang dibangun di setiap pemukiman masyarakat (*totabuan*) dihiasi dengan dua buah patung yang menggambarkan raja (*punu*) dan permasuri (*boki*). Di Kotobangon, ibu negeri kerajaan Bolaang Mongondow (sekarang ini ibukota Kota Kotamobagu) terdapat patung *Bogani in Totabuan*, yang memperlihatkan kebesaran para *Bogani* sebagai pemimpin tradisional masyarakat Bolaang Mongondow.

(2) Seni pahat. Pada ventilasi (*silibok*) jendela dan pintu rumah penduduk dibuat motif-motif tertentu khas daerah Bolaang Mongondow dengan menggunakan pahat (*popakang*). Juga pilar-pilar sepanjang jalur pada tangga rumah dan hiasan dekat cucuran atap yang dibuat dari kayu, dipahat dengan motif tertentu

(3) Seni ukir. Tangkai tombak (*ungkudon eleso*) dan perisai (*kaleauw* atau *palise*) biasanya diukir dengan motif kotak-kotak dan lingkaran tertentu khas daerah Bolaang Mongondow. Hal ini dapat dilihat pada tombak dan perisai yang terdapat pada patung *Bogani in Totabuan* di Kotobangon. Bahkan tiang-tiang rumah pun sering diukir sehingga nampak lebih menarik. Pemantik api dari bambu (*tosisiran*) juga diukir dengan memanasakan paku besi.

(4) Seni lukis. Pada masyarakat tradisional Bolaang Mongondow, pemantik api (*tosisiran*) dilukis dengan bara api, sedangkan tudung kepala sering dilukis dengan motif binatang tertentu. Untuk lebih menambah indahnya perisai (*kaleauw*) yang dipakai oleh pasukan pengawal raja, maka dibuatlah lukisan-lukisan bermotif manusia, binatang atau daun tumbuh-tumbuhan dengan warna-warni; warna yang dominan adalah merah, hitam, putih, dan kuning.

(5) Seni kerajinan tangan. Sejak masa *Boki Ki Salamatit*, isteri *Bogani Manggopa kilat*, maka telah dikenal beberapa jenis ketrampilan khusus wanita yang diajarkan oleh *Boki Salamatiti*. *Bogani Manggopa kilat* adalah salah seorang pimpinan pemerintahan sebelum *Punu Mokodoludut* menjadi raja Bolaang Mongondow. Ketrampilan yang diajarkan oleh *Boki Salamatiti* antara lain: memintal benang (*moningkoi*) dan menenun (*mogabol*). Sebelum ditenun, benang diberi warna sehingga kain hasil tenunan nampak indah dan menarik. Adanya ketrampilan memintal benang dan menenun ini, tercantum dalam sastra sebuah lagu yang dinyanyikan untuk mengenang jasa *Boki Salamatiti* sebagai seorang perintis pendidikan bagi wanita di Bolaang Mongondow. Tempat mendidik kaum wanita di istana kediaman *Boki Salamatiti* disebut *sila'ad*, yang pada masa kini dapat disamakan dengan sekolah atau taman pendidikan.

Etnik Bolaang Mongondow biasanya menambah pendapatan keluarga dengan seni kerajinan seperti: menganyam tikar rotan (*patang*) yang dikerjakan oleh para pria, menganyam tikar pandan (*bolad*) oleh para wanita, membuat periuk tanah, jambangan bunga, membuat tempat sirih pinang (*kabela*) dari pada gabus pelepah rumbia (*kumbai*) yang dihiasi manik-manik halus berwarna-warni, dengan motif manusia, binatang, atau daun tumbuhan. Bentuk *kabela* seperti kotak berukuran panjang kira-kira 20 cm, lebar kira-kira 14 cm dan tinggi kira-kira 12 cm. Kerajinan membuat *kabela* biasanya oleh wanita sebagai industri rumah tangga. Selain itu masyarakat memiliki kerajinan tangan membuat tudung saji (*kokusadi*) dari pada gabus pelepah rumbia (*kumbai*) berbentuk kotak, silinder terpancung, piramida terpancung atau prisma. Dibungkus dengan daun silar yang diberi warna-warni sama seperti warna pada *kabela*. Selain itu masyarakat memiliki kerajinan tangan lainnya seperti membuat alat-alat pelengkap kebutuhan rumah tangga dan pribadi, seperti penampi atau nyiru (*digu* atau *sosiru*), keranjang (*karansi*), belanga tanah (*kuyon buta*), piring dari pelepah rumbia (*pingku*), mangkuk tempurung (*uka*), alat masak sagu (*dodangoian*), loyang kayu (*dulang*), tapisan (*kalalusu*), alat angkut yang didukung (*abito*), bakul (*kompe*), bakul besar dari daun pandan (*kobisi*), tempat tembakau rokok (*kampi*), pemantik api (*tosisiran*), gelang lokan (*bolusu*), cincin lokan (*simban*), bakul tempat sirih pinang (*pomamaan*), lesung (*lotung*), parutan (*kokikigan*), bakul besar (*loto*), bambu untuk menyimpan tembakau (*potolo*), tempat menjemur tembakau (*tolatak*), tempat sampah (*kodapa*), alat penangkap ikan (*sibu-sibu*) dan lain sebagainya.

Permainan rakyat

Menurut Ginupit (2003, p. 47), berkaitan dengan seni budaya masyarakat Bolaang Mongondow terdapat permainan rakyat yang terkait dengan kerajinan tangan. Terdapat permainan yang memakai alat maupun tidak memakai alat. Adapun permainan yang menggunakan alat-alat tertentu yang mudah diperoleh adalah antara lain: (1) *Mominsikan*, yaitu permainan dengan menggunakan tempurung bentuk segi tiga dengan sebilah bambu ukuran sekitar 30 cm panjang, lebar 2,5 cm sampai 3 cm, dimainkan oleh 2 orang atau lebih, untuk menguji ketepatan menembak *pinsikan* lawan dengan *pinsikan* sendiri dari jarak sekitar 50 meter antara satu pemain dengan pemain lainnya. (2) *Momaki'an*, yaitu bermain gasing, oleh dua orang atau lebih untuk melihat gasing mana yang lebih lama berputar. Permainan ini adalah menguji ketrampilan seseorang pemain dalam menembak gasing lawan yang sedang berputar yang mana apabila kena sasaran berarti akan menang.

(3) *Molangkadan*, yaitu menggunakan dua bambu panjang sekitar dua sampai tiga meter, memakai pedal bambu tempat menginjakkan kaki. Tinggi pedal 30 cm sampai dua meter. *Langkadan* dipakai untuk berpacu atau untuk berjalan biasa dengan langkah panjang, apabila pedalnya tinggi. Para pemain sangat gembira dengan memainkan *molankadan* tersebut. (4) *Mokumbengan*, yaitu memainkan dua tongkat ukuran sekitar 30 cm panjang. Tongkat yang satu diletakkan di atas batu, tongkat dari tanah itu dipukul sampai beberapa kali, untuk menguji berapa lama tongkat itu melayang dan berapa kali dipukul.

Sedangkan jenis permainan yang tidak menggunakan alat antara lain: (1) *Mogogadopan*, yaitu bermain sembunyi-sembunyian. Satu orang ditutup matanya, yang lain bersembunyi untuk dicari, kemudian berupaya untuk ditemukan. (2) *Mosimba'ungan*, yaitu permainan mandi di sungai sambil bermain bersembur-semburan air. Sambil mandi di sungai, juga dapat bermain *mosibunian*, yaitu menyembunyikan batu di dasar sungai untuk dicari oleh teman. Yang mula-mula menemukan batu yang disembunyikan, dialah yang kemudian akan menjadi pemenangnya. (3) *Mobinsi'an*, yaitu permainan yang pada umumnya dimainkan oleh pria, untuk menguji kekuatan menendang betis lawan.

Menurut Ginupit (2003, p. 47), semua jenis permainan rakyat ini dapat diajarkan kepada anak-anak maupun orang dewasa untuk mengisi waktu luang, sehingga waktu yang

baik tidak digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang kurang menguntungkan. Selain itu, permainan rakyat juga menjadi ajang berolah raga.

Sikap Etnis Bolaang Mongondow Kepada Perubahan

Masyarakat Bolaang Mongondow mulai memperoleh pengaruh luar dengan kedatangan orang-orang dari Eropa dan penyebaran agama Islam kepada etnis Bolaang Mongondow yang kemudian menyebabkan berbagai perubahan dalam segenap aspek dan lapisan kehidupan orang Bolaang Mongondow. Perubahan sosial tersebut nampak mulai dari pengenalan penduduk terhadap tanaman pangan seperti: padi, jagung dan kelapa yang dibawa oleh bangsa Spanyol. Demikian pula dengan mobilitas penduduk yaitu dari keberadaan masyarakat yang pola hidupnya berpindah-pindah secara nomaden, kemudian berubah menjadi menetap dalam suatu pemukiman dan mulai ditata dengan teratur dalam bentuk kesatuan desa atau *totabuan* (Ginupit, 1996, pp. 22). Demikian juga dalam aspek sosio politik, terjadi perubahan demi perubahan dengan beralihnya sistem pemerintahan atau kepemimpinan tradisional yang karismatik dari para *Bogani* kepada sistem pemerintahan kerajaan. Oleh pengaruh agama Islam, sistem kerajaan yang khas Bolaang Mongondow mengalami transformasi kepada sistem kesultanan model kesultanan Islam. Dengan penyerahan kedaulatan oleh pemerintahan Belanda kepada Indonesia, maka kerajaan Bolaang Mongondow dilikuidasi dan wilayahnya terintegrasi menjadi bagian dari Republik Indonesia (Lantong, 1996, pp. 64-65). Perubahan juga terjadi dengan masuknya agama-agama, baik Katolik, Islam, Kristen, Kong Hu Chu, Hindu dan Budha. Etnis Bolaang Mongondow yang secara tradisional menganut agama suku (*folk religion*) yang mempercayai *Ompu Duata* atau *Mongo Ompu* sebagai Tuhan Pencipta dan *dimukud in mogoguyang* sebagai roh-roh leluhur yang memberikan berbagai pertolongan mulai menganut agama-agama yang masuk dari luar, sekalipun kepercayaan tradisional tetap mengakar dan menjadi pandangan dunia etnis Bolaang Mongondow yang menunjang tinggi tradisi (Manorek, ed, 200, pp. 30-31).

Adapun berdasarkan penelitian terdahulu Dunnebier, seorang misionaris dari Belanda menunjukkan bahwa etnis Bolaang Mongondow tetap berpijak pada nilai-nilai budaya yang lama, seperti ketaatan terhadap pemimpin menjadi bahan pertimbangan dalam berperilaku dan menerima berbagai perubahan. Apabila pemimpin memiliki keterbukaan, maka masyarakat akan mengikuti pemimpin dan terbuka pada perubahan serta mudah menerima dan berasimilasi dengan pendatang dengan tidak terlalu dibatasi oleh faktor agama (Ointoe & Mokodompit, 1996, pp. 191-199).

Dengan demikian sikap etnis Bolaang Mongondow kepada perubahan sangat tergantung terhadap sikap dan keputusan pemimpin mereka terhadap perubahan. Orang Bolaang Mongondow juga menerima setiap perubahan yang terjadi apabila membuat masyarakat berkembang, baik dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Dengan kata lain, masyarakat menginginkan perubahan yang menyentuh kebutuhan hidup atau mensejahterakan masyarakat secara utuh/holistik serta tidak bertentangan dengan konteks sosial budaya etnis Bolaang Mongondow.

KESIMPULAN

Etnis Bolaang Mongondow memiliki sejarah panjang dari suatu masyarakat tradisional yang dipimpin oleh para *Bogani* dengan membawa nilai-nilai animisme dan dinamisme seperti yang nampak dalam mitologi dan ritus mereka. Masa transisi sistem pemerintahan atau kepemimpinan dari para *Bogani* ke sistem pemerintahan kerajaan terjadi pada abad ke 14, ketika wilayah Nusantara mulai mendapat pengaruh luar melalui kedatangan para pedagang dari India, Tiongkok, dan Eropa. Kepemimpinan tradisional para *Bogani*, *tonawat*, *talenga*, dan *guhanga* serta para raja (*Punu* dan Sultan) telah membentuk *worldview* masyarakat Bolaang Mongondow yang mana masyarakat menaruh loyalitas (*bobangkalan*)

terhadap para pemimpinnya. Sikap *bobangkalan* terhadap pemimpin ini menentukan masyarakat untuk berperilaku (*behavior*) dalam memilih agama yang dianut, terbuka terhadap pengaruh dunia luar (akulturasi) dan perkembangan masyarakat lainnya. Dalam studi ini tampak bahwa masyarakat Bolaang Mongondow memandang nilai-nilai sosial budaya mereka, terutama perkawinan (*mogama*) sebagai sesuatu yang suci dan agung. Demikian pula dengan kesetiaan kepada pemimpin (baik kepada para *Bogani*, *Punu* dan pemimpin lainnya).

Berkaitan dengan hasil studi kepada etnis Bolaang Mongondow di atas, maka timbullah kebutuhan untuk merumuskan suatu “paradigma pendekatan kontekstual” yang berangkat dari latar belakang historis yang pada saat yang sama menyentuh budaya masyarakat lokal. Paradigma tersebut guna menjawab kebutuhan pembangunan seutuhnya yang relevan kepada masyarakat maupun menjawab kebutuhan masyarakat untuk mendengar dan merefleksikan pelayanan atau pembangunan seutuhnya dalam konteks budaya mereka.

Sebagai saran bagi pemerintah, lembaga-lembaga keagamaan maupun lembaga swadaya masyarakat yang akan melayani secara lintas budaya dan kontekstual kepada etnis Bolaang Mongondow adalah: pertama, pentingnya mempersiapkan seorang kader yang memiliki karakter, integritas dan keluarga yang dapat dipercaya, pengetahuan dan ketrampilan pemetaan budaya yang memadai serta komitmen untuk belajar, hidup dan bergaul dengan masyarakat tempat ia di utus.

Kedua, pelayanan yang akan dialamatkan kepada etnis Bolaang Mongondow seyogyanya dikemas dengan memperhatikan dan memanfaatkan kepercayaan kuno kepada *Ompu Duata* atau *Mongo Ompu* yang adalah Tuhan semesta alam, karakter loyalitas kepada para pemimpin (*bobangkalan*), serta ritual perkawinan (*mogama*) yang sakral dan nilai-nilai historis maupun sosial budaya lainnya yang masih dipegang oleh mereka. Tentu saja pemanfaatan aspek budaya tersebut perlu diberi “makna baru” yang padu dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi secara cepat dan simultan.

KEPUSTAKAAN

Dunnebie, W (2002). *Pertunangan dan Perkawinan di Bolaang Mongondow*. Kotamobagu: t.p.

Ginupit, Bernard (1996). *Kebudayaan Daerah Bolaang Mongondow*. Kotamobagu: t.p.

Ginupit, Bernard (2003). *Sejarah Bolaang Mongondow*. Kotamobagu: t.p..

Lantong, Z. A (1996). *Mengenal Bolaang Mongondow*. Kotamobagu: U.D. Asli Totobuan.

Manorek, Rusli (2004). *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara*. Manado: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado Proyek Pemanfaatan kebudayaan Daerah Sulawesi Utara.

Notosoesanto, R. P (1973). *Hukum Adat di Bolaang Mongondow*. Kotamobagu, t.p.

Ointoe, Reiner Emyot (1996). *Bolaang Mongondow: Etnik, Budaya dan Perubahan*. Manado: Yayasan Bogani Karya dan Pemda Kabupaten Bolaang Mongondow.

Paransa, A. J (1983). *Sejarah Daerah Bolaang Mongondow*. Kotamobagu: t.p.

Talumena, J (1979). *Adat-Istiadat Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tumenggung (1984). *Sistem Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

AUTHOR

Marde Christian Stenly Mawikere

Dosen Tetap pada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado. Sebelumnya melayani pada Yayasan Pelayanan Desa Terpadu (PESAT) dari tahun 1995-2018. Menyelesaikan Doktor Teologi (Dr) di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar (2017); Magister Teologi (M.Th) di Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Injili Izaak Samuel Kijne Jayapura, Papua (2013); Sarjana Sains Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Injili Izaak Samuel Kijne Jayapura, Papua (2010); Master of Arts di Institut Studi Pembangunan dan Kemasyarakatan (Institute for Community and Development Studies) Jakarta (2008); dan Sarjana Teologia di Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu PESAT (d/h. Sekolah Tinggi Teologia Terpadu-Pondok Seminari PESAT) pada tahun 2000. Mengikuti dan menamatkan program PEKERTI-AA dan AMI-SPMI pada tahun 2013 dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta serta PEKERTI AA dan SPMI pada tahun 2020 dari Institut Pertanian Bogor.

Sudiria Hura

Pegawai, Peneliti dan Pengajar pada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado. Sebelumnya melayani pada Yayasan Pelayanan Desa Terpadu (PESAT) dari tahun 2000-2018. Menyelesaikan Magister Teologi (M.Th) di Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin Bali (2016); Sarjana Pendidikan Kristen (S.PdK) di Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora Wamena, Papua (2012); dan Sarjana Teologia di Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu PESAT (d/h. Sekolah Tinggi Teologia Terpadu-Pondok Seminari PESAT) pada tahun 2007. Mengikuti dan menamatkan program PEKERTI-AA pada tahun 2019 dari IAKN Manado.